

**TEKNIK PENGGUNAAN GAWAI DALAM
MENGHASILKAN KARYA FOTOGRAFI**

SKRIPSI

Oleh :

M NISFU PARINDURI

NPM 1503110134

Program Studi Ilmu Komunikasi



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : M NISFU PARINDURI
N P M : 1503110134
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Sabtu, 16 Maret 2019
W a k t u : Pukul 07.45 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.LKom

PENGUJI II : MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.LKom

PENGUJI III : MUHAMMAD SAID HARAHAHAP, S.Sos, M.LKom

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSi



Sekretaris,

Drs. ZULFAHMI, M.LKom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

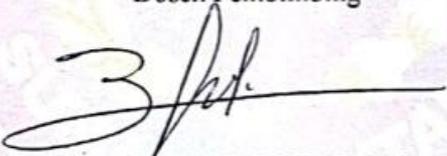
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **M NISFU PARINDURI**
N.P.M : 1503110134
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **TEKNIK PENGGUNAAN GAWAI DALAM MENGHASILKAN KARYA FOTOGRAFI**

Medan, 16 Maret 2019

Dosen Pembimbing


MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom



Dekan,


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP

PERNYATAAN



Dengan ini saya, M Nisfu Parinduri, NPM 1503110134, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 16 Maret 2019



M NISFU PARINDURI

TEKNIK PENGGUNAAN GAWAI DALAM MENGHASILKAN KARYA FOTOGRAFI

M NISFU PARINDURI

1503110134

Abstrak

Belakangan ini semakin banyak pengguna gawai untuk mengambil gambar sesuai dengan keinginan tanpa memperhatikan teknik serta komposisi gambar yang mereka ambil, karena pada saat ini perkembangan gawai juga berpengaruh dalam perkembangan fotografi yang secara tidak langsung membuat pengguna gawai aktif dalam menggunakan gawai sebagai alat fotografi. Semakin banyaknya pengguna gawai yang gemar mengambil gambar, hampir dapat dipastikan berbagai sisi kehidupan manusia menjadikan fotografi sebagai alat dan sarana untuk memenuhi kebutuhannya. Foto selalu menarik untuk dilihat atau diamati. Selain lebih mudah diingat dibandingkan tulisan, sebuah foto mempunyai nilai dokumentasi yang tinggi karena mampu merekam sesuatu yang tidak mungkin terulang kembali, apakah itu tentang cerita pribadi, keluarga, keindahan alam, atau peristiwa seni budaya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah Bagaimana teknik penggunaan gawai dalam menghasilkan karya fotografi. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk: mengetahui bagaimana teknik penggunaan gawai dalam menghasilkan karya fotografi. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang penelitian dalam pemahamannya berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Hasil penelitian melihat bahwa teknik penggunaan gawai dalam menghasilkan karya fotografi untuk meningkatkan pemahman teknik fotografi menggunakan gawai, mengetahui objek foto yang sesuai, dan meningkatkan kualitas hasil karya fotografi menggunakan gawai.

Kata Kunci : Teknik Gawai , Karya Fotografi

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbi'l'alaminn, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan shalawat tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassalam yang telah membawa kabar tentang ilmu pengetahuan kepada umatnya yang berguna untuk kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Skripsi merupakan salah satu syarat wajib untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **“Teknik Penggunaan Gawai Dalam Menghasilkan Karya Fotografi”**, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena dalam proses penyelesaiannya tidak sedikit kesulitan dan hambatan dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta **“Ayahanda Jalaluddin Parinduri dan Ibunda Rahmi”** yang telah membesarkan, mendidik, memberi dukungan moral maupun materi, nasehat serta lantunan doa. Sehingga anak mu mampu menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa doa, usaha, bimbingan, dan juga arahan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Bapak Dr. Agussani, MAP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. **Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom** selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Bapak Abrar Adhani S.Sos., M.I.Kom** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik penulis.
5. **Ibu Nurhasanah Nasution S.Sos., M.I.Kom** selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom** selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Bapak Muhammad Said Harahap, S.Sos., M.I.Kom** selaku Dosen Pembimbing dan selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing, medidik, mendukung, dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik saya sampai sekarang ini.
9. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu surat menyurat saya dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Kepada Komunitas Mata Ponsel Medan yang terdiri Fachriza Agung, Suhendo Lasmana, Khairil Wara dan Asri Nabila yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di lokasi tersebut.
11. Keluarga Peneliti Kakek, Nenek, Kak Sarah, Kak Fitri, Bang Aulia. Saudara Sepupu peneliti Diana, Firya, Nazla, Dani, yang terus menyemangati peneliti, mendukung, dan selalu menjadi teman berbagi cerita dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Kepada sahabat saya Egi, Bella, Bintang, Isandar, Riki, selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
13. Buat teman-teman 7 D IKO Sore dan teman-teman seperjuangan IKO Stambuk 2015.
14. Sahabat-sahabat seperjuangan dalam mengerjakan skripsi, Arif Risdiyansyah, Niki El Imran, Airani Demilah, Arif Hidayat, Siti Sartika, sebagai teman penulis yang selalu menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi.
15. Kak dini, Pak Lindung, Kak Ayu dan seluruh staf Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UMSU yang telah banyak membantu dalam mengurus administrasi peneliti selama masa kuliah..
16. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Walau tidak tertulis, Insya Allah perbuatan kalian menjadi amal baik, Aamiin.

Akhir kata, peneliti memohon maaf jika dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Namun, peneliti berharap saran serta kritik dalam rangka perbaikan penulisan skripsi ini, Terimakasih.

Medan, 12 Maret 2019

Penulis,

M Nisfu Parinduri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Tujuan Penelitian	5
1.4.2 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	8
2.1 Pengertian Komunikasi.....	8
2.1.1 Proses Komunikasi	10
2.1.2 Fungsi Komunikasi.....	11
2.1.3 Tujuan Komunikasi	12
2.1.4 Hambatan Komunikasi	13
2.2 Pengertian Komunikasi Massa.....	15
2.2.1 Fungsi Komunikasi Massa.....	16
2.2.2 Elemen-Element Komunikasi Massa.....	18

2.3 Pengertian Komunikasi Kelompok	21
2.3.1 Fungsi Komunikasi Kelompok	22
2.3.2 Karakteristik Komunikasi Kelompok	24
2.4 Komunitas	25
2.5 Teknik	27
2.6 Pengertian Gawai	27
2.6.1 Jenis Gawai	30
2.7 Karya	31
2.8 Pengertian Fotografi	31
2.8.1 Komposisi Fotografi	34
2.8.2 Jenis-Jenis Fotografi	38
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Jenis Penelitian	42
3.2 Kerangka Konsep	43
3.3 Defenisi Konsep	43
3.4 Kategorisasi Penelitian	44
3.5 Informan atau Narasumber	45
3.6 Teknik Pengumpulan Data	45
3.7 Teknik Analisis Data	46
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian	47
3.9 Deskripsi Singkat Objek Penelitian	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Hasil Penelitian	50

4.1.1 Data dan Karakteristik Informan	50
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian	54
4.2 Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP.....	72
5.1 Simpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.4.1 Kategorisasi Penelitian	44
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2.1 Kerangka Konsep.....	43
Gambar 4.1.1 Informan I	51
Gambar 4.1.2 Informan II	52
Gambar 4.1.3 Informan III.....	53
Gambar 4.1.4 Informan IV.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan gawai semakin lama semakin populer sebagai alat fotografi terutama untuk 1-2 tahun terakhir ini. Hampir semua gawai memiliki kamera, dari resolusi 2 Mega Piksel sampai 12 Mega Piksel. Pada saat ini kualitas foto yang dihasilkan oleh gawai sudah semakin bagus dan ada yang sudah menyerupai hasil dari kamera digital. Selain kualitas foto yang semakin bagus, gawai juga jauh lebih praktis untuk digunakan sebagai alat fotografi di bandingkan menggunakan kamera digital. Pada saat ini penggunaan gawai sebagai alat fotografi dapat digunakan oleh semua kalangan. Namun pengguna gawai sering mengoperasikan kamera gawai hanya untuk sekedar mengambil gambar saja ketika sedang menggunakannya, tanpa memperhatikan estetika dari gambar yang mereka ambil.

Maka dari itu untuk menghasilkan suatu gambar dengan kualitas yang baik maka diperlukan teknik dalam pengambilan gambar dengan menggunakan gawai salah satunya yaitu memperhatikan fitur kamera yang telah tersedia di gawai, dengan memanfaatkan fitur yang ada maka dapat dipastikan pada saat mengambil gambar menggunakan gawai akan menghasilkan suatu gambar yang bagus dan memiliki nilai estetika.

Belakangan ini semakin banyak pengguna gawai yang menggunakan gawai untuk mengambil gambar sesuai dengan keinginan tanpa memperhatikan teknik serta komposisi gambar yang mereka ambil, karena pada saat ini perkembangan gawai juga berpengaruh dalam perkembangan fotografi yang

secara tidak langsung membuat pengguna gawai aktif dalam menggunakan gawai sebagai alat fotografi.

Salah satu faktor penyebabnya adalah gaya hidup masyarakat yang menggunakan gawai pada saat ini. Semakin banyaknya pengguna gawai yang gemar mengambil gambar, hampir dapat dipastikan berbagai sisi kehidupan manusia menjadikan fotografi sebagai alat dan sarana untuk memenuhi kebutuhannya.

Foto selalu menarik untuk dilihat atau diamati. Selain lebih mudah diingat dibandingkan tulisan, sebuah foto mempunyai nilai dokumentasi yang tinggi karena mampu merekam sesuatu yang tidak mungkin terulang kembali, apakah itu tentang cerita pribadi, keluarga, keindahan alam, atau peristiwa seni budaya. Menikmati hasil gambar yang bagus memang memiliki kepuasan tersendiri, akan tetapi untuk menghasilkannya memerlukan perencanaannya dan konsep yang baik. Setiap orang dapat mengambil objek untuk difoto, tetapi tidak jarang gambar yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Sangat disayangkan apabila sebuah momen khususnya yang jarang terjadi difoto seadanya tanpa memperhitungkan segi teknis dan nilai artistik. Memang tidak dapat disangkal bahwa peralatan-peralatan dengan presisi dan kualitas yang baik sangat dibutuhkan, tetapi kreativitas hasil latihan dan teknik merupakan salah satu kunci keberhasilan untuk menghasilkan karya-karya foto yang bernilai.

Oleh karena itu, produsen gawai berlomba-lomba mengembangkan perangkat gawai dengan teknologi kamera terbaik di pasaran lengkap dengan fitur canggih serta ukuran resolusi yang tinggi. Sebelumnya gawai hanya dimanfaatkan

untuk berkomunikasi melalui telepon dan sms saja. Namun kini, gawai menjadi kebutuhan primer dengan kamera sebagai fitur yang paling dicari. Tercatat sejak tahun 2000 hingga 2018 ini, resolusi kamera gawai berkembang pesat.

Perkembangan teknologi kamera pada gawai ini tak hanya terjadi pada kamera belakang, melainkan juga kamera depan. Fenomena selfie turut serta membuat kebutuhan terhadap kamera depan yang berkualitas semakin tinggi di masyarakat. Teknologi kamera pada gawai dari dulu hingga sekarang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada tahun 2000, muncul sebuah gebrakan dari salah satu vendor gawai dengan menghadirkan gawai berkamera dengan resolusi 0,11MP. Bahkan, banyak yang menyebut ini adalah ponsel pertama di dunia yang memiliki fitur kamera terintegrasi.

Melanjutkan tren kamera gawai di dunia, tahun 2004 menandakan momen penting untuk perkembangan gawai berkamera yang ada di pasaran. Untuk pertama kalinya, salah satu vendor di Amerika Serikat memproduksi gawai berkamera dengan kemampuan resolusi 1,3 MP, dan mampu menangkap gambar hingga 1280x960 Piksel. Tak hanya itu, gawai ini juga memiliki tombol kamera khusus dan beragam pengaturan yang cukup lengkap di kala itu, seperti opsi *multi-shot* hingga mengambil delapan foto cepat berturut-turut.

Selang setahun kemudian, gawai dengan kamera berteknologi canggih pun mulai bermunculan di pasaran. Tak hanya sebatas menghadirkan kamera berukuran 2Mega Piksel, kemampuan zoom digital 20X, blitz, dan makro, gawai ini merupakan perangkat pertama yang menggunakan lensa Carl Zeiss. Gawai yang menggunakan desain lipat dan putar ini menyematkan lensanya di bagian

engsel dan dapat diputar sampai 90 derajat sehingga memudahkan pengguna ketika mengambil foto maupun video dari berbagai arah.

Mulai tahun 2006, resolusi kamera 5MP menjadi ukuran yang paling banyak disematkan para vendor pada produk gawai yang mereka hasilkan. Gawai berkamera 5 Mega Piksel ini bisa mengabadikan foto yang indah dengan warna yang cukup jelas dan kemampuan merekam video dengan kecepatan 30 frame per detik. Tak heran, kamera beresolusi 5 Mega Piksel ini tetap menjadi standar gawai kelas atas selama beberapa tahun.

Pada tahun 2011, mulai muncul gebrakan dengan teknologi 3D. Gawai berkamera 5Mega Piksel ganda ini mampu mengambil foto atau menangkap video dalam stereograf 3D. Namun gebrakan mereka ini tak mendapat sambutan yang bagus di pasaran. Setelah melihat gebrakan teknologi 3D, para vendor pun mulai fokus pada fitur perangkat lunak yang menawarkan nilai ekstra bagi orang-orang yang tertarik dengan fotografi. Salah satunya adalah *mode* (modus) Panorama.

Kamera gawai dengan fitur terkini ini biasanya hadir pada gawai dengan spesifikasi yang memadai. Kemampuan sensor kamera pun ditingkatkan hingga paling tertinggi saat ini memiliki kemampuan *dual aperture* di kamera utama. Dengan teknologi ini, pengguna dapat dengan mudah mengatur jumlah cahaya yang masuk ke dalam lensa, sehingga menghadirkan hasil foto yang lebih terang di saat minim cahaya.

Dibandingkan dengan kamera digital pada umumnya, kamera gawai memang masih memiliki kekurangan pada fiturnya. Akan tetapi bila gawai digunakan dengan teknik pengambilan gambar yang benar, maka gambar yang

dihasilkan jauh lebih bagus. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui secara jelas mengenai teknik pengambilan gambar yang baik dengan menggunakan gawai. Oleh karena itu, penulis mengambil judul : “TEKNIK PENGGUNAAN GAWAI DALAM MENGHASILKAN KARYA FOTOGRAFI”.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan agar permasalahan yang diteliti menjadi lebih jelas, terarah, dan tidak terlalu luas. Sehingga dapat menghindari salah penafsiran terhadap yang dimaksud peneliti, karena itu masalah yang diteliti ini terbatas pada :

- a. Teknik pengambilan foto yang dilakukan oleh komunitas mata ponsel.
- b. Pemanfaatan gawai sebagai alat fotografi pada komunitas mataponsel.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diambil dan dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah teknik penggunaan gawai dalam menghasilkan karya fotografi oleh komunitas Mata Ponsel Medan?”.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teknik penggunaan gawai dalam menghasilkan karya fotografi.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Akademis dari penelitian ini adalah sebagai bahan pengetahuan bagaimana teknik penggunaan gawai dalam menghasilkan karya fotografi.
- b. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada mahasiswa yang tertarik untuk mengetahui teknik penggunaan gawai dalam menghasilkan karya fotografi.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I (PENDAHULUAN)

Bab ini beerisikan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II (URAIAN TEORITIS)

Bab ini berisikan uraian teoritis yang menguraikan tentang pengertian dari komunikasi, proses komunikasi, fungsi komunikasi, tujuan komunikasi, hambatan komunikasi, pengertian komunikasi massa, fungsi komunikasi massa, elemen-elemen komunikasi massa, pengertian komunikasi kelompok, fungsi komunikasi kelompok, karakteristik komunikasi kelompok, komunitas, teknik, pengertian gawai, jenis gawai, pengertian fotografi, komposisi fotografi, jenis- jenis fotografi.

BAB III (METODELOGI PENELITIAN)

Bab ini berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metode penelitian, jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu penelitian, dan deskripsi ringkas objek penelitian.

BAB IV (HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN)

Bab ini berisikan hasil penelitian yang menguraikan hasil penelitian dan pembahasan

BAB V (PENUTUP)

Bab ini berisikan penutup yang berisikan simpulan dan saran

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Hal yang senada diungkapkan oleh Hafied Cangara, komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi menjadi peranan terpenting bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi di kehidupannya sehari-hari. Terutama komunikasi yang terjadi didalam masyarakat terkecil yaitu keluarga. Di dalam sebuah komunikasi *feedback* merupakan hal yang diharapkan, untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi.

Carl I. Hoveland mendefinisikan komunikasi, sebagai berikut: “*Communication is the process by which individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals.*” (Komunikasi adalah proses di mana seorang individu (komunikator) mengoperkan perangsang (biasanya lambang-lambang bahasa) untuk merubah tingkah laku individu-individu yang lain (komunikan). Gode memberi pengertian mengenai komunikasi, sebagai berikut: “*It is a process that makes common to or several what was the monopoly of one or some.*” (Komunikasi adalah suatu proses

yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula monopoli oleh suatu atau beberapa orang) (Wiryanto 2004:6).

Komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati (Uchyana, 2002:11)

Dalam ruang lingkup yang lebih terinci, komunikasi menggambarkan bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu kepada orang lain. Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni:

- a. Komunikator (*communicator, Source, Sender*)
- b. Pesan (*message*)
- c. Media (*channel, Media*)
- d. Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
- e. Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi, berdasarkan paradigma Lasweel tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

2.1.1 Proses Komunikasi

Proses komunikasi menurut Komala (2009:83) yaitu proses komunikasi terjadi manakala manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi, menyampaikan pesan mewujudkan motif komunikasi. Joseph A. Devito dalam (Suprpto 2011:5) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana komponen-komponen yang saling terkait, dan bahwa para komunikatornya beraksi dan bereaksi sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan.

Sehingga dari definisi yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi merupakan suatu proses berinteraksi atau terjadinya transaksi dengan maksud dimana komponen-komponennya saling terkait dan para komunikator beraksi dan bereaksi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

a. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pemikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, majalah, televisi, film, dan lain sebagainya adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Effendy (2007:11).

Proses komunikasi memiliki tujuh unsur, diantaranya sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, tanggapan balik, lingkungan. Setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi Cangara (2010:28). Agar komunikasi efektif, proses penyandian oleh komunikator harus bertautan dengan proses pengawasan komunikan. Effendy (2007:19) melihat pesan sebagai tanda esensial yang harus dikenal oleh komunikan.

2.1.2 Fungsi Komunikasi

Menurut Fajar (2009:10-11) Fungsi dari komunikasi sangat berkaitan dengan satu sama lain meskipun terdapat satu fungsi yang dominan atas 4 bagian yaitu:

a. Komunikasi Sosial

Komunikasi sebagai komunikasi sosial sangat penting untuk membangun konsep diri. Aktualisasi untuk kelangsungan untuk memperoleh keberhasilan. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dibuktikan akan tersesat karena tidak dapat menata dirinya dalam satu lingkungan.

b. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi yang menjadi alat untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan-perasaan tersebut dapat diungkapkan melalui musik, lukisan, tarian.

c. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual yang biasa dilakukan secara kolektif, suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut antropologis.

d. Komunikasi Instrumental

Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.3 Tujuan Komunikasi

Setiap proses komunikasi memiliki tujuan untuk efisiensi dan efektivitas. Efisiensi maksudnya adalah dengan sumber daya yang ada, tetap diusahakan suatu proses komunikasi mencapai hasil yang maksimal. Ketika seseorang komunikator menyampaikan pesan, materi pesan yang disampaikan sebisa mungkin mendapatkan *feedback* yang positif dari penerima pesannya, efektivitas diartikan sebagai cara mengoptimalkan setiap fungsi komponen dalam proses

komunikasi. Setiap unsur yang terlibat dalam proses komunikasi, baik itu komunikator, media, pesan, maupun komunikan harus memainkan perannya secara tepat untuk menciptakan iklim yang kondusif sehingga proses komunikasi mencapai tujuannya Komala (2009 : 139-140)

Menurut Effendy (2007:32) Tujuan sentral dari kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama yaitu :

- a. *To secure understanding*
- b. *To establish acceptance*
- c. *To motivate action*

Maksudnya adalah (*to secure understanding*), memastikan komunikan mengerti pesan yang diterimanya, jika kata komunikasi sudah dapat dimengerti dan diterima, maka penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasi (*to motivate action*)

2.1.4 Hambatan Komunikasi

Menurut purwanto (2003:45-46), untuk mencapai komunikasi yang efektif tidaklah semudah yang kita bayangkan, karena begitu banyak faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan pada proses komunikasi yang disebut sebagai hambatan komunikasi. Hambatan komunikasi bisa terjadi pada semua elemen komunikasi atau unsur-unsur yang mendukung proses komunikasi tersebut. Dimana faktor-faktor penghambat komunikasi dapat dikelompokkan menjadi empat masalah utama, keempat faktor tersebut yaitu:

a. Masalah dalam mengembangkan pesan

Masalah dalam mengembangkan suatu pesan dapat mencakup antara lain munculnya keraguan-keraguan isi pesan, kurang biasa dengan situasi yang ada, adanya pertentangan emosional dan kesulitan mengekspresikan ide atau gagasan.

b. Masalah dalam menyampaikan pesan

Masalah dalam menyampaikan pesan yang sering terjadi yaitu diakibatkan oleh gangguan saluran (media) yang digunakan dalam berkomunikasi. Selain itu masalah lain yang muncul dari suatu penyampaian pesan apabila dua buah pesan yang disampaikan yang mempunyai arti berlawanan atau bermakna ganda.

c. Masalah dalam menerima pesan

Masalah dalam menerima pesan biasanya diakibatkan oleh kondisi dari pihak penerima pesan yang bersangkutan dan juga kondisi lingkungannya. Misalnya gangguan penerimaan pesan terjadi akibat adanya persaingan antara penglihatan dengan suara, cahaya yang tidak terang, lingkungan yang terlalu bising, dan kondisi lain yang dapat mengganggu konsentrasi penerima pesan.

d. Masalah dalam menafsirkan pesan

Suatu pesan mungkin saja hilang selama proses penyampaian pesan, namun masalah terbesar adalah dimana suatu pesan ditafsirkan oleh penerima pesan. Munculnya kesalahpahaman dalam menafsirkan pendapat diakibatkan oleh perbedaan latar belakang, perbedaan penafsiran kata, dan perbedaan reaksi emosional.

2.2 Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik), dalam hal ini massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Media massa bentuknya antara lain media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, dan film. Menurut Tambaruka (2013:15) komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilaksanakan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak yang luas.

Dalam perkembangan komunikasi massa yang sudah sangat modern dewasa ini, ada satu perkembangan tentang media massa, yakni ditemukannya internet yang ditinjau dari ciri, fungsi, dan elemennya, internet masuk dalam bentuk komunikasi massa, dengan demikian bentuk komunikasi massa di tambah dengan internet.

Komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Seperti yang dikemukakan oleh Jay Back dan Frederick C. Whitney dalam bukunya *introduction to mass communication* (1988), dikatakan bahwa *Mass Communications* lebih menunjuk pada media mekanis yang digunakan dalam komunikasi massa yakni media massa. Sementara itu, *Mass Communication* lebih menunjuk pada teori atau proses teoritik. Atau bisa dikatakan *Mass Communication* lebih menunjuk pada proses komunikasi massa.

Secara teori konsep komunikasi massa mengandung pengertian sebagai suatu proses dimana media massa memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas, namun pada sisi lain, komunikasi massa merupakan proses dimana pesan tersebut dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh *audience*. Fokus kajian dalam komunikasi massa adalah media massa. Media massa adalah institusi yang menebarkan informasi beberapa pesan berita, peristiwa, atau produk budaya yang mempengaruhi dan merefleksikan masyarakat. Media massa juga adalah bagian dari sistem kemasyarakatan dari suatu masyarakat dalam konteks yang lebih luas.

Dalam komunikasi massa dibutuhkan *gatekeeper* (penapis informasi atau palang pintu) yakni beberapa individu atau kelompok yang bertugas menyampaikan atau mengirimkan informasi dari individu ke individu yang lain melalui media massa (surat kabar, majalah, internet, televisi, radio, video tape, compact disk, buku). Beberapa individu dalam komunikasi massa ikut berperan dalam membatasi dan memperluas pesan yang disiarkan.

2.2.1 Fungsi Komunikasi Massa

Ada banyak pendapat yang dikemukakan untuk menafsirkan fungsi-fungsi komunikasi massa. Sama dengan definisi komunikasi massa, fungsi komunikasi massa juga mempunyai latar belakang dan tujuan yang berbeda satu sama lain. Robert K. Merton dalam (Bungin, 2006:78) mengemukakan bahwa fungsi aktifitas sosial memiliki dua aspek, yaitu fungsi nyata (*manifest function*) adalah fungsi nyata yang diinginkan, kedua fungsi tidak nyata atau tersembunyi (*latent function*), yaitu fungsi yang tidak diinginkan. Begitu pula dengan komunikasi

massa, sebagai aktifitas sosial masyarakat, komunikasi media massa juga mengalami hal yang serupa. Berikut fungsi komunikasi massa menurut (Devito, 2010:575-579):

a. Menghibur

Media mendesain program-program mereka untuk menghibur. Hal ini untuk mendapatkan perhatian dari khalayak sebanyak mungkin sehingga media dapat menjual hal ini kepada para pengiklan.

b. Meyakinkan

Fungsi media yang paling penting adalah meyakinkan. Persuasi dapat datang dalam banyak bentuk : a) mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai seseorang :b) mengubah sikap, kepercayaan atau nilai seseorang :c) menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dan :d) memperkenalkan etika, atau menawarkan system nilai tertentu.

c. Menginformasikan

Sebagai informasi yang kita peroleh berasal dari media. Salah satu cara mendidik (persuasi) adalah melalui pengajaran nilai-nilai, opini serta aturan-aturan yang dianggap benar kepada pemirsa atau pembaca. Artinya, sebagian dari fungsi edukasi media diarahkan untuk membuat khalayak tersosialisasi.

d. Menganugrahkan status

Daftar seratus orang berpengaruh di dunia hampir pasti berisi nama-nama orang yang banyak dimuat dalam media. Tanpa pemuatan ini tentu orang-orang tersebut tentulah tidak penting setidaknya dimata masyarakat.

e. Membius

Salah satu fungsi media yang paling menarik adalah fungsi membiusnya. Ini berarti bahwa bila media menyajikan informasi tentang sesuatu, penerima percaya bahwa tindakan tertentu telah diambil. Sebagai akibatnya, pemirsa atau penerima terbius kedalam keadaan tida aktif.

f. Menciptakan rasa kebersatuan

Fungsi komunikasi massa yang tidak banyak orang sadari adalah kemampuan media membuat kita menjadi anggota suatu kelompok.

Dengan demikian, media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara cepat dan langsung kepada *audience*. Komunikasi massa juga bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu, bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir bersamaan pada waktu yang tidak terbatas.

2.2.2 Elemen-Element Komunikasi Massa

Elemen pada komunikasi secara umum juga berlaku bagi komunikasi massa. Secara sederhana proses komunikasi meliputi komunikator mengirimkan pesan melalui saluran kepada komunikan (penerima). Perbedaan komunikasi massa dengan komunikasi pada umumnya lebih berdasarkan pada jumlah pesan yang sampai kepada penerima.

Dalam komunikasi massa pengirim sering disebut sebagai sumber (*source*) atau komunikator, sedangkan penerima pesan dengan jumlah yang banyak disebut dengan *audience*, komunikan, pendengar, pemirsa, penonton, atau pembaca Nurudin (2014:95). Sementara itu saluran dalam komunikasi massa yang

dimaksud antara lain televisi, radio, surat kabar, buku, film, kaset/CD, dan internet yang juga sering disebut sebagai media massa. Elemen-elemen komunikasi massa antara lain:

a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi massa sangat berbeda dengan komunikator dalam komunikasi yang lain. Komunikator dalam komunikasi massa bukan individu, tetapi kumpulan orang yang bekerja sama satu sama lain.

b. Isi

Masing-masing media massa mempunyai kebijakan sendiri dalam pengelolaan isinya. Sebab, masing-masing media melayani masyarakat yang beragam menyangkut individu atau kelompok sosial. Informasi merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh media massa.

c. *Audience*

Audience yang dimaksud dalam komunikasi massa berisi individu-individu yang condong untuk berbagi pengalaman dan dipengaruhi oleh hubungan sosial diantara mereka. Individu-individu tersebut memilih produk yang mereka gunakan berdasarkan seleksi kesadaran

d. Umpan balik

Didalam komunikasi massa umpan balik biasanya terjadi tidak secara langsung. Artinya antara komunikator dengan komunikan dalam komunikasi massa tidak terjadi kontak langsung yang memungkinkan mengadakan reaksi langsung satu sama lain

e. Gangguan

Gangguan yang berhubungan dengan saluran menjadi penghambat dalam komunikasi massa, gangguan lebih rumit, kompleks, dan sering kali muncul. Bisa dikatakan gangguan dalam proses komunikasi di akibatkan oleh pengirim atau penerima pesan itu sendiri.

f. Gatekeeper

Semua saluran media massa mempunyai sejumlah *gatekeeper*. Mereka memainkan peranan dalam beberapa fungsi. Mereka dapat menghapus pesan atau mereka bahkan bisa memodifikasi dan menambah pesan yang akan disebar. Mereka pun bisa menghentikan sebuah informasi dan tidak membuka “pintu gerbang” (*gate*) bagi keluarnya informasi yang lain

g. Pengatur

Pengatur dalam media massa adalah mereka yang secara tidak langsung ikut memengaruhi proses aliran pesan media massa. Pengatur ini tidak berasal dari dalam media tersebut, tetapi diluar media. Namun demikian meskipun diluar media massa, kelompok itu bisa ikut menentukan kebijakan redaksional. Pengatur tersebut antara lain pengadilan, pemerintah, konsumen, organisasi professional, dan kelompok penekan, termasuk narasumber, dan pengiklan, semua itu berfungsi sebagai pengatur.

h. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima

pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

2.3 Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih. Menurut (Bungin, 2006:270) kelompok memiliki hubungan yang insentif di antara mereka satu sama lainnya, terutama kelompok primer, intensitas hubungan di antara mereka merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok tersebut. Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu.

Terminologi tatap muka (*face to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya.

Pengertian kelompok disini adalah kelompok kecil, tidak ada batasan yang jelas tentang berapa jumlah orang yang berada dalam satu kelompok kecil, namun pada umumnya kelompok kecil terdiri dari 2 sampai 15 orang. Jumlah yang lebih kecil dari 2 orang bukanlah kelompok, begitu pula jumlah anggota kelompok yang melebihi 15 orang, akan menyulitkan setiap anggota berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya secara intensif dan *face to face*.

Kelompok juga memiliki tujuan-tujuan yang diperjuangkan bersama, sehingga kehadiran setiap orang dalam kelompok diikuti dengan tujuan-tujuan pribadinya. Dengan demikian kelompok memiliki dua tujuan utama, yaitu tujuan masing-masing pribadi dalam kelompok dan tujuan kelompok itu sendiri. Setiap tujuan individu harus sejalan dengan tujuan kelompok, sedangkan tujuan kelompok harus memberi kepastian kepada tercapainya tujuan-tujuan individu. Sebuah kelompok akan bertahan lama apabila dapat memberi kepastian bahwa tujuan individu dapat dicapai melalui kelompok, sebaliknya individu setiap saat dapat meninggalkan kelompok apabila ia menganggap kelompok tidak memberi kontribusi bagi tujuan pribadinya.

Kelompok juga memberi identitas terhadap individu, melalui identitas ini setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain. Melalui identitas ini individu melakukan pertukaran fungsi dengan individu lain dalam kelompok. Pergaulan ini akhirnya menciptakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap individu dalam kelompok sebagai sebuah kepastian hak dan kewajiban mereka dalam kelompok. Aturan-aturan inilah bentuk lain dari karakter dari sebuah kelompok yang dapat dibedakan dengan kelompok lain dalam masyarakat.

2.3.1 Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi (Sendjaja, 2002: 3.8). semua fungsi ini

dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri.

- a. Fungsi pertama dalam kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.
- b. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pendapat. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri, bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.
- c. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat dalam usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk diterima oleh anggota lainnya.
- d. Fungsi *problem solving*, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan.
- e. Fungsi terapi, kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya.

2.3.2 Karakteristik Komunikasi Kelompok

Karakteristik komunikasi dalam kelompok ditentukan melalui dua hal yaitu Norma dan Peran. Norma adalah kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku satu dengan lainnya. Severin dan Tankard (2005:220, Reno, Cialdini dan Kallgren, 1993) mengatakan, norma-norma sosial (*social norm*) terdiri dari dua jenis yaitu deskriptif dan perintah. Norma-norma deskriptif menentukan apa yang pada umumnya dilakukan dalam sebuah konteks, sedangkan norma-norma perintah (*injunctive norm*) menentukan apa yang pada umumnya disetujui oleh masyarakat. Keduanya mempunyai dampak pada tingkah laku pada manusia, namun norma-norma perintah tampaknya mempunyai dampak yang lebih besar.

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran (Soekanto, 2002:242). Peran dibagi menjadi tiga yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif.

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktivis kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya. Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompoknya, partisipasi anggota semacam ini akan memberi sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

Sedangkan peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberi kesempatan kepada

fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik. Dengan cara bersikap pasif, seseorang telah memberi sumbangan kepada terjadinya kemajuan dalam kelompok atau memberi sumbangan kepada kelompok agar tidak terjadi pertentangan dalam kelompok karena adanya peran-peran yang kontradiktif.

2.4 Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti kesamaan, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak. Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Loren O. Osborn dan Martin H. Neumeier (1984 : 59) menyatakan bahwa komunitas adalah “*a group of a people having in a contiguous geographic area, having common centers interests and activities, and functioning together in the chief concern of life*”. Dengan demikian suatu komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang dapat dinyatakan sebagai “masyarakat setempat”, suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu, dimana kelompok dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dilingkupi oleh perasaan kelompok serta interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

Sementara itu, Christensson dan Robinson (seperti dikutip oleh Fredian Tonny, 2003:22) melihat bahwa konsep komunitas mengandung empat komponen, yaitu:

- a. *People*
- b. *Place or territory*
- c. *Social interaction*
- d. *Psychological identification.*

Sehingga kemudian mereka merumuskan pengertian komunitas sebagai *“People the live within a geographically bounded are who are involved in social interction and have one or more psychological ties with each other an with the place in which they live”* (orang-orang yang bertempat tinggal di suatu daerah yang terbatas secara geografis, yang terlibat dalam interaksi dan dengan wilayah tempat tinggalnya).

Komunitas yaitu yang menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara anggotanya,

dibanding dengan penduduk di luar batas wilayahnya. Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik itu kelompok besar ataupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin hubungan sosial (*social relationship*).

Dan dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat (*community*) adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat (Efendi Ridwan :2009).

2.5 Teknik

Teknik adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan maksud untuk berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Teknik adalah cara membuat melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kesenian. Penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam sesuatu hal.

2.6 Pengertian Gawai

Gawai adalah suatu piranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan dengan

teknologi yang diciptakan sebelumnya. Perbedaan gawai dengan teknologi yang lainnya adalah unsur kebaruan berukuran lebih kecil. Sebagai contoh: Komputer merupakan alat elektronik yang memiliki pembaruan berbentuk gawai yaitu laptop, *notebook*, *netbook*. Telepon rumah merupakan alat elektronik yang memiliki pembaruan berbentuk gawainya telepon genggam.

Gawai yang dimaksud disini adalah telepon genggam, dengan kata lain gawai merupakan komputer kecil yang mempunyai kemampuan sebuah telepon, saat ini gawai juga merupakan sebuah kebutuhan sosial dan pekerjaan. Di negara berkembang dan yang sedang berkembang, banyak orang telah mengadopsi penggunaan gawai dalam proses pembelajaran. Gawai adalah salah satu alat yang menyediakan banyak aplikasi yang penggunaannya dapat mengembangkan dan memaksimalkan fungsi dari fitur-fitur dan aplikasi di dalam gawai tersebut, seperti contohnya fitur kamera yang pada saat ini banyak pengguna gawai yang mengambil gambar pada momen tertentu.

Gawai merupakan telepon genggam yang mempunyai kemampuan dengan penggunaan dan fungsi yang menyerupai komputer. Bagi beberapa orang, Gawai merupakan telepon yang bekerja menggunakan seluruh perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi. Bagi yang lainnya, gawai hanyalah merupakan sebuah telepon yang menyajikan fitur canggih seperti surel (surat elektronik), internet dan kemampuan membaca buku elektronik (*e-book*) atau terdapat papan ketik (baik sebagaimana jadi maupun dihubung keluar).

Pertumbuhan permintaan akan alat canggih yang mudah dibawa ke mana-

mana membuat kemajuan besar dalam pemroses, pengingatan, layar dan sistem operasi yang di luar dari jalur telepon genggam sejak beberapa tahun ini. Belum ada kesepakatan dalam industri ini mengenai apa yang membuat telepon menjadi “pintar”, dan pengertian dari gawai itu pun berubah mengikuti waktu. Menurut David Wood, Wakil Presiden Eksekutif PT Symbian OS, gawai dapat dibedakan dengan dengan dua cara fundamental, yakni bagaimana mereka dibuat dan apa yang mereka bisa lakukan. Pengertian lainnya memberikan penekanan perbedaan dari dua faktor ini.

Kebanyakan alat yang dikategorikan sebagai gawai menggunakan sistem operasi yang berbeda. Dalam hal fitur, kebanyakan gawai mendukung sepenuhnya fasilitas surel dengan fungsi pengatur personal yang lengkap. Fungsi lainnya dapat menyertakan miniature papan ketik QWERTY, kamera, pengaturan daftar nama, penghitung kecepatan, navigasi piranti lunak dan keras, kemampuan membaca dokumen bisnis, pemutar musik, penjelajah foto dan melihat klip video, penjelajah internet, atau hanya sekedar akses aman untuk membuka surel perusahaan, seperti yang ditawarkan oleh Iphone.

Fitur yang paling sering ditemukan dalam gawai adalah fitur kamera yang semakin dicari oleh para pengguna gawai karena kamera merupakan salah satu fitur yang paling dicari yang menjadi suatu kebutuhan. Sistem operasi yang dapat ditemukan di gawai adalah Symbian OS, iOS, RIM BlackBerry, Windows Mobile, Linux, Palm, WebOS dan Android. Android dan WebOS dibuat oleh Linux, dan iOS dibuat oleh BSD dan sistem operasi NEXTSTEP berhubungan dengan Unix.

2.6.1 Jenis Gawai

Perkembangan gawai di Indonesia sendiri memiliki segmentasi yang secara umum bisa dikelompokkan menjadi 3 kelas berdasarkan level harga dan spesifikasinya, yaitu: a) Gawai kelas atas (*high-end*), b) Gawai kelas menengah (*middle level*), c) Gawai kelas bawah (*entry level*), perangkat keras yang sangat tinggi.

Ponsel ini biasanya dilengkapi dengan fitur-fitur unggulan yang membuatnya sangat menonjol dan lengkap dalam pengoperasiannya. Selain dari sisi prosesor, memori, GPU, ukuran layar, jenis layar, dan kamera, smartphone kelas atas ini biasanya memiliki desain yang premium. Beberapa vendor gawai yang berada di level ini diantaranya: Apple dengan produk andalannya iPhone, Samsung dengan jajaran seri Galaxy S dan Galaxy Note, HTC dengan seri HTC One, LG dengan seri Optimus G dan L9, Nokia dengan seri Lumia 9XX, Blackberry dengan seri Qxx, OnePlus dengan seri OnePlus 2.

Harga dari gawai kelas atas ini bisa berkisar antara 4 juta hingga 10 juta rupiah. Harga gawai yang memang cukup mahal ini biasanya memang memiliki fitur-fitur unggulan selain itu juga lebih terkesan bergensi. Bahkan gawai seperti iPhone 6S, iPhone 6S Plus, Google Nexus 5x, Google Nexus 6P, HTC One M9, Motorola Moto X Force, LG G4, One Plus 2, Samsung Galaxy S6 Edge+, dan Sony Xperia Z5, mampu menghasilkan kualitas foto pada resolusi 4K.

Gawai kelas menengah biasanya menasar target pasar yang menginginkan gawai canggih namun dengan harga dan spesifikasi yang lebih rendah. Level ini cukup banyak peminatnya, khususnya di Indonesia. Para peminatnya juga

semakin banyak, karena produsen lokal ikut bermain di segmen ini. Sebut saja Samsung, Acer, LG, Nokia, Polytron, Lenovo, Asus, Blackberry, dan sebagian gawai Sony.

Gawai kelas bawah juga semakin banyak peminatnya di Indonesia. Sebagian besar porsi untuk gawai *entry level* ini dikuasai oleh Android, karena mampu menghadirkan pengalaman gawai dalam harga yang sangat terjangkau. Di Indonesia sendiri gawai *entry level* ini sudah bisa diperoleh dari harga 500 ribu rupiah hingga berkisar 1 juta rupiah. Pilihannya pun semakin banyak dan spesifikasi yang ditawarkan juga tidak terlalu buruk.

2.7 Karya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karya merupakan hasil ciptaan yang bukan suduran, salinan, atau terjemahan. Dalam karya fotografi termasuk kepada karya seni yang ciptaannya dapat menimbulkan rasa bagi orang yang melihat dan merasakannya.

2.8. Pengertian Fotografi

Fotografi merupakan seni dan proses penghasilan gambar melalui cahaya pada film atau permukaan yang dipekatkan. Artinya, fotografi adalah teknik melukis menggunakan cahaya. Dalam hal ini, tampak adanya persamaan antara fotografi dan seni lukis. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan oleh kedua teknik tersebut. Seni lukis menggunakan kuas, cat dan kanvas, sedangkan fotografi menggunakan cahaya (melalui kamera) untuk menghasilkan suatu karya. Tanpa adanya cahaya, karya seni fotografi tidak akan tercipta. Selain cahaya, film yang diletakkan di dalam kamera yang kedap cahaya memberikan kontribusi yang

cukup besar. Sebuah karya seni akan tercipta jika film ini terekspos oleh cahaya (Giwanda 2001:2).

Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika. Dengan foto, suatu momen bisa bertutur. Pada hakikatnya, fotografi merupakan teknik untuk menghasilkan gambar yang tahan lama melalui suatu reaksi kimia yang terjadi, ketika cahaya menyentuh permukaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Fotografi merupakan alat visual efektif yang mampu memvisualisasikan suatu keadaan menjadi lebih konkret dan akurat.

Suatu keadaan yang terjadi ditempat lain dapat dilihat oleh orang yang berada jauh dari tempat kejadian dan setelah kejadian tersebut berlalu melalui sebuah foto. Produk akhir dari fotografi adalah foto dan orang yang melakukan pengambilan gambar dengan teknik fotografi disebut fotografer. Suatu foto yang berkualitas adalah foto yang informatif, mencakup konteks, *content* dan komposisi. Konteks berarti adalah yang ingin divisualisasikan dengan jelas, misal pemandangan, lalu *content* berarti apa saja yang ingin ditampilkan untuk memenuhi konteks gambar tersebut.

Perintis penemuan fotografi dimulai dengan penemuan dibidang ilmu fisika dan ilmu kimia yang menjadi prinsip – prinsip dasar fotografi. Seorang ilmuwan dari Cina bernama Moti, pada abad 5 SM mencatat bahwa observasi terhadap sinar yang memancar dari suatu objek melalui suatu lubang kecil kedalam ruang gelap, akan menghasilkan bayangan objek tersebut terbalik tepat sesuai dengan aslinya. Seorang ilmuwan Arab yaitu Al-Haltham (Al – Hazen)

mengembangkan penelitian yang telah dirintis oleh Aristoteles. Beliau menyatakan bahwa bayangan yang terbentuk dari suatu objek akan terlihat dalam ruang gelap, jika sinar dari objek tersebut masuk menembus melalui lubang kecil (*pinhole*) dan bila lubang tersebut diperbesar maka bayangannya akan semakin kabur.

Prinsip – prinsip gejala *optic* tersebut mulai dikembangkan pada zaman *Renaissance* oleh Leonardo da Vinci sekitar abad ke – 15, pada masa itu gejala *optic* tersebut dikenal dengan nama efek *camera obscura* (*camera* : kamar, *obscura* : gelap) atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan efek kamar gelap. Deskripsi yang paling baik mengenai *camera obscura* dinyatakan oleh Giovanni Battista della Porta pada tahun 1558 yaitu penggunaan *camera obscura* sebagai alat untuk membantu menggambar.

Perkembangan fotografi di Indonesia dimulai pada tahun 1841 yang dirintis oleh dokter Jurrian Mutnich yang terus dikembangkan menjadi suatu usaha oleh dua fotografer Inggris yaitu Walter B. Woodbury dan James Pages pada tahun 1857. Studio foto yang dirintis di Batavia mulai dikembangkan dengan dibukanya cabang di Surabaya, Pasuruan, Malang, Semarang dan Surakarta. Usaha ini mengalami kebangkrutan pada tahun 1908.

Informasi mengenai perkembangan teknologi dibidang fotografi dibutuhkan penyampaian kepada masyarakat umum agar teknologi ini dapat digunakan secara efektif dan menyeluruh disetiap lapisan elemen masyarakat. Kurangnya informasi yang diterima menyebabkan masyarakat belum turut serta mengembangkan teknologi fotografi, cenderung hanya menggunakan teknologi.

2.8.1 Komposisi Fotografi

Komposisi dalam dunia fotografi dapat diartikan sebagai keseimbangan antara beberapa unsur penting pembentuk *image*. Unsur-unsur itu terdiri atas garis, *outline*, bentuk objek, warna dan kontras. Komposisi mengacu pada segala sesuatu dalam sebuah bingkai atau *frame*, seperti subjeknya apa, letaknya dimana, latar belakangnya apa, latar depannya apa, pencahayaan, dan lain sebagainya.

Dalam fotografi klasik, harus selalu ada satu titik atau obyek yang menjadi pusat perhatian utama atau sering disebut sebagai POI (*Point Of Interest*). Komposisi dalam hal ini adalah penataan posisi, subordinasi, kontras cahaya, atau intensitas cahaya pada subjek dibandingkan sekitarnya atau pengaturan sedemikian rupa yang membentuk arah yang membawa perhatian penikmat foto pada titik atau POI tersebut. Masing-masing unsur itu perlu mendapat proporsi yang cukup dan seimbang dengan unsur-unsur lainnya sehingga secara keseluruhan foto menjadi menarik. Perlu adanya keseimbangan gelap dan terang, antara bentuk padat dan ruang terbuka atau warna-warna cerah dengan warna redup.

Sementara fotografi modern sudah tidak terlalu kaku dalam mengartikan komposisi. Komposisi diartikan sebagai kreativitas fotografer untuk mengakomodasikan fotografer unsur-unsur komposisi klasik untuk menghasilkan pengaruh visual yang mampu menyampaikan pesan perasaan atau ekspresi, atau juga kadang-kadang beberapa fotografer suka menampilkan seni foto yang cenderung eksentrik, tampil beda, lepas dari pakem-pakem yang sudah baku. Terlebih lagi *software* zaman sekarang sangat mendukung hal itu. Akan tetapi

yang jelas, apapun aliran fotografi yang diminati, klasik atau kontemporer, keseimbanganlah menjadi kata kunci dari pembentukan komposisi *image* yang indah dan menarik.

Untuk itu sangat diperlukan upaya untuk melatih kepekaan kita agar dapat memotret dengan komposisi yang baik. Ada beberapa cara yang dapat dipakai untuk menghasilkan komposisi yang baik. Di antaranya:

- a. Sepertiga bagian (*rule of thirds*), pada aturan umum fotografi, bidang foto sebenarnya dibagi menjadi 9 bagian yang sama. Sepertiga adalah bagian teknik di mana kita menempatkan objek pada sepertiga bagian bidang foto. Hal ini sangat berbeda dengan yang umum lakukan, dimana kita selalu menempatkan objek ditengah-tengah bidang foto.
- b. Sudut pemotretan (*angle of View*), salah satu unsur yang membangun sebuah komposisi foto adalah sudut pengambilan objek. Sudut pengambilan objek ini sangat ditentukan oleh tujuan pemotretan, maka dari itu untuk mendapatkan satu momen dan mendapatkan hasil terbaik, jangan pernah ragu untuk memotret dari berbagai sudut pandang. Mulailah dari yang standar (sejajar dengan objek, kemudian cobalah dengan berbagai sudut pandang dari atas, bawah, samping, sampai kepada sudut yang ekstrim).
- c. Komposisi pola garis diagonal, horizontal, *vertical*, *curve*, di dalam pemotretan *nature*, pola garis juga menjadi salah satu unsur yang dapat memperkuat objek foto, pola garis ini dibangun dari perpaduan elemen-elemen lain yang ada didalam suatu foto. Misalnya pohon, ranting, daun,

garis cakrawala, gunung, jalan, garis, atap rumah, dan lain-lain.

Elemen elemen yang membentuk pola garis ini sebaiknya diletakkan disepetiga bagian bidang foto. Pola garis ini dapat membuat komposisi foto menjadi lebih seimbang dinamis dan tidak kaku. *Background* (BG) dan *Foreground* (FG) juga perlu diperhatikan. Latar belakang dan latar depan adalah benda-benda yang berada dibelakang atau objek inti dari suatu foto. Idealnya, BG dan FG ini merupakan pendukung untuk memperkuat kesan dan fokus perhatian mata kepada objek. Selain itu *mood* suatu foto juga ditentukan dari unsur-unsur yang ada. BG dan FG seharusnya tidak lebih dominan (terlalu mencolok) dari pada objek intinya. Salah satu caranya adalah dengan mengaburkan (blur) BG dan FG melalui pengaturan diafragma. Beberapa teknik sudut pengambiln sebuah foto yaitu

- a. Pandangan sebatas mata (*eye level viewing*): Paling umum, pemotretan pada sebatas mata pada posisi berdiri, hasilnya wajar atau biasa, tidak menimbulkan efek-efek khusus yang terlihat menonjol keceuali efek-efek yang timbul oleh penggunaan lensa tertentu, seperti lensa sudut lebar, mata ikan, tele, dan sebagainya karena umumnya kamera berada sejajar dengan objek.
- b. Pandangan burung (*bird eye viewing*): Bidikan dari atas, efek yang tampak subjek terlihat rendah, pendek, dan kecil. Kesannya seperti kecil terhadap subjek. Manfaatnya seperti untuk menyajikan suatu lokasi atau *landscape*.
- c. *Low Angle Camera*: Pemotretan dilakkukan dari bawah. Efek yang timbul adalah distorsi perspektif yang secara teknis dapat menurunkan kualitas

gambar. Bagi yang kreatif, hal ini dimanfaatkan untuk menimbulkan efek khusus. Kesan efek ini adalah menimbulkan sosok pribadi yang besar, tinggi, kokoh, dan berwibawa juga angkuh.

- d. *Forg Eye Viewing*: Pandangan sebatas mata katak pada posisi ini kamera berada dibawah, hampir sejajar dengan tanah dan tidak diarahkan keatas, tetapi mendatar dan dilakukan sambil tiarap. Angle ini digunakan foto peperangan, fauna, dan flora.
- e. *Waist level Viewing*: Pemotretan sebatas pinggang. Arah lensa disesuaikan searah mata (tanpa harus diintip dari jendela pengamat). Sudut pengambilan seperti ini sering digunakan untuk foto-foto candid tetapi pengambilan foto seperti ini adalah spekulatif.
- f. *High Handle Posision*: Pemotretan dengan mengangkat kamera tinggi-tinggi dengan menggunakan tangan dan tanpa membidik. Ada juga unsur spekulatifnya. Terdapat kiat untuk pemotrertan ini, yaitu dengan menggunakan lensa sudut lebar (16mm sampai 35mm), pemotretan seperti ini sering dilakukan untuk memotret tempat keramaian untuk menembus keramaian.

Ada beberapa unsur-unsur komposisi pada kamera, yaitu:

- a. Garis

Fotografer yang baik kerap menggunakan garis pada karya-karya mereka untuk membawa perhatian pengamat pada subjek utama. Garis juga dapat menimbulkan kesan kedalaman dan memperlihatkan gerak pada gambar.

- b. *Shape*

Salah satu formula paling sederhana yang membuat sebuah foto menarik perhatian adalah dengan memberi prioritas sebuah elemen visual. Untuk membuat shape menonjol, harus mampu memisahkan shape tersebut pada lingkungan sekitar atau dari latar belakang yang terlalu ramai.

c. *Form*

Ketika *shape* sendiri dapat mengidentifikasi objek, masih diperlukan form untuk memberi kesan padat dan 3 dimensi. Hal ini merupakan faktor penting untuk menciptakan kesan kedalaman dan realitas.

d. *Tekstur*

Sebuah foto dengan gambar tekstur yang menonjol dapat merupakan sebuah bentuk kreatif dari *shape* atau *pattern*. Jika memadai, tekstur akan memberikan realisme pada foto, membawa kedalaman dan kesan 3 dimensi ke subjek anda.

e. *Patterns*

Patterns yang berupa pengulangan *shape*, garis, dan warna adalah elemen visual lainnya yang dapat menarik unsur perhatian utama. Keberadaan pengulangan itu menimbulkan kesan ritmik dan harmoni dalam gambar.

2.8.2 Jenis-Jenis Fotografi

Dalam dunia fotografi banyak dikenal berbagai jenis-jenis fotografi yang dapat dijadikan spesialisasi, baik fotografer profesional maupun fotografer amatir mempunyai aliran seni yang berbeda dalam jenis fotografi yang mereka tekuni. Berikut ini adalah jenis-jenis atau aliran fotografi yaitu:

1. *Human Interest Photography*

Fotografi *Human Interest* adalah jenis fotografi yang menampilkan sisi kemanusiaan dari pengalaman personal fotografernya. Fotografi ini menyampaikan pesan emosi yang ada. Jenis fotografi ini berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, bisa benda, alam, binatang, ataupun manusia.

2. *Street Photography*

Street photography belum memiliki pemakanan yang baku. Sering kali *street photography* dimaknai sebagai jenis fotografi yang sifatnya *snapshot*, dimana subjeknya bisa berada dimana saja (*outdoor*). Hampir semua jenis foto ini dilakukan secara *candid*, fotografer tidak memiliki kehendak terhadap subjeknya, tetapi memilih mengkomposisikan sebuah *frame* dan menunggu subjek masuk ke dalam *frame* yang telah di tentukan.

3. *Black White Photography*

Secara subjektif penggunaan hitam dan putih membuat anda lebih gamblang menceritakan sebuah kejadian. Keindahan fotografi hitam dan putih bahkan sering kali disebut lebih berwarna dari foto berwarna (*color*). Dengan hitam dan putih, anda dapat lebih leluasa mengatur cerita yang ingin anda tonjolkan. Fotografi hitam putih menyeimbangkan emosi yang tertuang dalam sebuah foto, dimana kebanyakan pengalaman dari fotografernya larut dalam frame-frame fotonya. Dengan menunjukkan perbedaan kontras dan komposisi pencahayaan yang tepat, sebuah foto menjadi lebih bermakna.

4. *Landscape Photography*

Salah satu cabang fotografi favorit dan banyak menghasilkan foto-foto pemandangan yang indah. Dalam fotografi *landscape* banyak terkandung elemen gunung, bukit, sungai, danau serta elemen pendukung seperti bentuk awan di langit dan warna khas dari langit. Foto landscape mengutamakan ketajaman dari objek yang difoto, beserta saturasi warna yang kuat (khususnya di warna biru dan hijau), kontras yang tinggi untuk kesan lebih berdimensi.

5. *Food Photography*

Jenis fotografi ini adalah spesialisasi dari *commercial photography*, yang bertujuan untuk membuat foto makanan terlihat menarik dan menggugurkan. Food photography biasanya untuk keperluan komersial seperti untuk iklan, menu, poster, kemasan, dan lain-lain. Professional fotografi dibidang ini biasanya bekerja sama dengan beberapa ahli terutama koki, penata makanan (*food stylist*) dan asisten

6. *Macro Photography*

Macro adalah istilah untuk fotografi benda-benda yang kecil, dari jarak dekat, karena secara arti *micro* artinya kecil. Sedangkan istilah yang lebih umum dipakai memang *macro*, yang artinya besar (benda kecil jadi terlihat besar). *Macro* yang sebenarnya didapatkan dengan rasio reproduksi minimal adalah 1:1 atau *life-size*. Pada beberapa lensa ada tuas yang bisa digeser untuk mengaktifkan fitur makro, sehingga kemampuan fokus lensa tersebut bisa dibuat jadi lebih dekat.

7. *Light Painting Photography*

Sebuah teknik fotografi yang menggunakan cahaya konstan ataupun *flash* yang digerakkan dengan tangan untuk menerangi sebuah objek di tempat yang cukup gelap. Dengan memakai *shutter speed* yang cukup lambat (bisa juga memakai mode *bulb*) maka jejak dari cahaya yang digerakkan ini dapat terekam sehingga bisa dibentuk beragam variasi dari teknik *light painting* seperti tulisan, pola atau gambar. Dalam teknik ini lebih baik menggunakan tripod dan *shutter release cable*.

8. *Levitation Photography*

Levitasi yaitu foto yang membuat kesan orang yang difoto seakan melayang. Walau umumnya untuk mendapat kesan melayang sang model akan difoto harus melompat, namun foto levitasi berbeda dengan *jump shot*, karena orangnya tidak boleh terlihat sedang melompat. Fotografi levitasi telah dipopulerkan oleh Natsumi Hayashi yang juga menjadi ikon foto levitasi sedunia. Untuk mendapat foto levitasi yang sukses diperlukan *shutter speed* cepat untuk membekukan gerakan objeknya.

9. *Panning Photography*

Sebuah teknik fotografi untuk memotret subjek bergerak dengan cara menggerakkan kamera (*pan*) mengikuti subjek yang bergerak. *Shutter speed* yang digunakan biasanya cukup lambat seperti 1/30-1/60 detik. Latar belakang akan terlihat tidak jelas/ *blur* sehingga memberikan kesan subjek foto bergerak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Menentukan metode penelitian terlebih dahulu perlu diketahui jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui gambaran yang jelas dalam penelitian serta memahami makna sebenarnya dari jenis penelitian tersebut sehingga memudahkan untuk melakukan langkah selanjutnya dalam proses analisis data.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dalam pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1958:15).

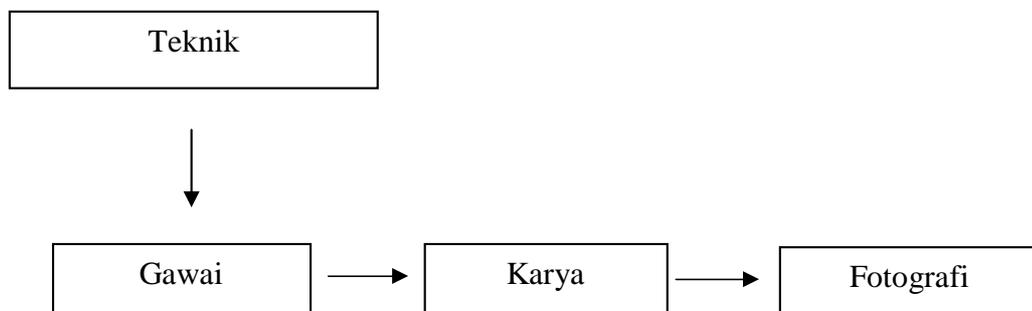
Penggunaan metode deskriptif memungkinkan seseorang untuk mengetahui kepribadian orang dan melihat mereka sebagai mereka memahami dunianya. Apa yang diamati secara langsung tentang pengalaman mereka sehari-hari dengan masyarakatnya. Penelitian kualitatif mempelajari orang-orang dengan mendengarkan apa yang dikatakan, tentang diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang diteliti.

Setiap penelitian harus berujung pada sintesis pengetahuan yang membantu peneliti pada masyarakat pada umumnya menyelesaikan masalah, baik berupa pelurusan konsep, saran tindakan, yang harus ditempuh (kebijakan) atau pelurusan nilai-nilai yang diyakini masyarakat (Alwasilah, 2003:80).

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan, maka kerangka konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.2.1 Kerangka Konsep



3.3 Defenisi Konsep

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diuraikan diatas, maka definisi konsep adalah:

- a. Teknik adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan maksud

untuk berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

- b. Gawai merupakan suatu piranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya.
- c. Karya merupakan ide atau gagasan yang dibuat oleh manusia untuk menciptakan sebuah karya berupa barang atau gambaran.
- d. Fotografi merupakan seni dan proses penghasilan gambar melalui cahaya pada film atau permukaan yang dipejakan. Artinya, fotografi adalah teknik melukis menggunakan cahaya. Dalam hal ini, tampak adanya persamaan antara fotografi dan seni lukis.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.4.1

Kategorisasi Penelitian

Konsep		Kategorisasi
Teknik	Penggunaan	1. Menghasilkan foto dengan nilai estetika
Gawai	Dalam	2. Mengetahui komposisi saat pengambilan foto
Menghasilkan	Karya	3. Jenis spesifikasi gawai yang digunakan
Fotografi		4. Menentukan jenis objek foto yang menarik

Sumber data: Uraian Teoritis 2018

3.5 Informan atau Narasumber

Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, informan penelitian ini yaitu Komunitas Mata Ponsel Medan yang memanfaatkan gawai sebagai alat fotografi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. (Moleong, 2012:186) mengatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Wawancara terbuka yaitu wawancara yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu (Moleong, 2012:189).

b. Observasi

Karl Weick (dalam Rakhmat, 2000:83) mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dalam suasana yang berkenan dengan *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Definisi ini menggambarkan tujuh karakteristik observasi: pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), pengodean (*encoding*) rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behaviors and settings*), *in situ* dan tujuan empiris.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Menurut (Moleong 1996:161) bahwa dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam sebuah penelitian dokumen menjadi penting karena melalui dokumen penelitian dapat menimba pengetahuan bila dianalisis dengan cermat (Nasution, 1996:85).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2012:280). Lebih jauh dijelaskan bahwa analisis data mencakup kegiatan mengerjakan data, menatanya, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan

memutuskan apa yang dilaporkan. Untuk itu data yang didapat kemudian dapat dianalisis menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari:

a. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan pemerhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

b. Penyajian Data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk matriks, grafiks, jaringan, dan bagan.

c. Verifikasi Data setelah data disajikan yang juga dirangkai dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

3.8 Waktu dan lokasi Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada komunitas Mata Ponsel Medan bertempat di Lapangan Merdeka Medan. Jalan Balai Kota, Kelurahan Kesawan, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian dilakukan pada 21 Februari 2019 pada pukul 14.30 WIB sampai dengan selesai.

3.9 Deskripsi Ringkasan Objek Penelitian

Komunitas Mata Ponsel Medan didirikan karena terinspirasi dari terbentuknya sebuah komunitas di Jakarta yang menggunakan gawai sebagai alternatif alat fotografi yang banyak diminati oleh kalangan anak muda namun memiliki keterbatasan alat yang berupa kamera. Komunitas Mata Ponsel Medan terbentuk pada tanggal 20 Januari 2015 oleh Iqbal Manurung selaku pendiri Mata Ponsel Medan. Selain itu Mata Ponsel Medan juga memiliki Ketua yaitu Fachriza Agung yang bertugas memberi arahan mengenai teknik-teknik fotografi serta membuat agenda berupa tantangan yang mengharuskan setiap anggotanya untuk mengambil foto dengan tema yang ditentukan setiap minggunya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan setiap para anggota dalam menghasilkan karya fotografi dengan menggunakan gawai.

Hasil karya fotografi Mata Ponsel Medan selalu ditampilkan pada pameran di berbagai *event* fotografi yang diikuti oleh Mata Ponsel Medan. Melalui kegiatan yang diikuti komunitas Mata Ponsel Medan, menjadikan Mata Ponsel Medan semakin dikenal dikalangan anak muda dan manfaat untuk anggotanya sendiri dijadikan sebagai ajang latihan serta kreativitas untuk lebih mengasah keahlian pengambilan foto yang lebih baik. Tidak hanya pada kegiatan pameran foto saja, hasil foto komunitas Mata Ponsel Medan di tampilkan, tetapi hasil karya foto Mata Ponsel Medan juga di bagikan pada sosial media yang sedang populer di kalangan anak muda seperti *Instagram*.

Instagram menjadi media sosial yang menumbuhkan minat anak muda untuk kegiatan menghasilkan karya fotografi, meskipun memiliki keterbatasan alat yang berupa kamera. Hasil foto menggunakan gawai tidak kalah bagusnya dengan hasil karya foto menggunakan kamera digital pada umumnya. Sehingga banyak anak muda yang tertarik dan bergabung dengan komunitas Mata Ponsel Medan, karena rasa ingin tahu mereka yang tinggi terhadap fotografi. Mata ponsel Medan menjadi media pembelajaran fotografi yang lebih praktis dan simpel dengan hanya menggunakan gawai sebagai alat fotografi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah di rumuskan pada Bab I. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Selama proses wawancara peneliti mendahulukan kebutuhan dan kondisi informan seperti memperhatikan kesiapannya untuk bercerita dan memperhatikan kondisi fisik dan psikologisnya. Hal ini bertujuan agar wawancara berlangsung lancar dan informasi yang didapatkan valid dan akurat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

4.1.1 Data dan Karakteristik Informan

Informan I

Nama Informan : Fachriza Agung

Jabatan : Ketua Mata Ponsel Medan

Usia : 23 Tahun

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Graphic Designer

Alamat : Jalan Marelan Raya, Gg.Sekata, Kelurahan Tanah Enam Ratus, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan

Informan I ialah Fachriza Agung, akrab di sapa Ejak yang merupakan ketua dari Komunitas Mataponsel Medan. Wawancara dilakukan di Lapangan Merdeka pada tanggal 21 Februari 2019 jam 14.30 WIB. Sebelum mengadakan wawancara, informan diberi penjelasan terlebih dahulu tentang topik yang akan di wawancarai, tujuan wawancara dan alat yang digunakan dalam proses wawancara. Informan orang yang sangat ramah dan baik, selama proses wawancara informan memberikan jawaban secara jelas dan sangat mudah di mengerti .



Gambar 4.1.1 Informan I

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Informan II

Nama Informan : Suhendro Lasmana

Jabatan : Anggota Mata Ponsel Medan

Usia : 25 Tahun

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Alamat : Jalan Karya Sepakat No.1 Medan

Informan II ialah Suhendro Lasmana, akrab di sapa Kahen. Wawancara dilakukan di Lapangan Merdeka Medan pada tanggal 21 Februari 2019 jam 14.45 WIB. Sebelum mengadakan wawancara, informan diberi penjelasan terlebih dahulu tentang topik yang akan di wawancarai, tujuan wawancara dan alat yang digunakan dalam proses wawancara. Proses wawancara hanya berlangsung selama 15 menit, sehingga informan memberikan jawaban secara ringkas dan padat.



Gambar 4.1.2 Informan II

Sumber: Data Hasil Penelitian 2019

Informan III

Nama Informan : Khairil Wara

Jabatan : Anggota Mata Ponsel Medan

Usia : 19 Tahun

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jalan Sukamaju Pasar 7 Tembung No.151

Informan III ialah Khairil Wara, akrab di sapa Khairil. Wawancara dilakukan di Lapangan Merdeka Medan 21 Februari 2019 jam 15.10 WIB. Pada wawancara ini, peneliti menjelaskan topik yang akan di wawancarakan, tujuan wawancara, prosedur wawancara, mencatat data narasumber dan memperlihatkan alat-alat yang akan digunakan dalam proses wawancara. Dalam wawancara ini, informan hanya menjawab pertanyaan secara ringkas saja, tidak terlalu berbelit-belit.



Gambar 4.1.3 Informan III

Sumber: Data Hasil Penelitian 2019

Informan IV

Nama Informan : Asri Nabila

Jabatan : Anggota Mata Ponsel

Usia : 20 Tahun

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Patisserie Chef

Alamat : Jalan Air Bersih No.98H Sudirejo1 Medan

Informan IV ialah Asri Nabila, akrab disapa Nabil. Wawancara dilakukan di Lapangan Merdeka Medan pada tanggal 21 Februari 2019 jam 15.20 WIB. Sebelum mengadakan wawancara, informan diberi penjelasan terlebih dahulu tentang topik yang akan diwawancarai, tujuan wawancara dan memperlihatkan alat-alat yang akan digunakan dalam proses wawancara. Dalam wawancara ini informan memberikan jawaban yang mudah dimengerti.



Gambar 4.1.4 Informan IV

Sumber: Data Hasil Penelitian 2019

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan enam orang informan, berikut hasil pengamatan dan wawancara dengan masing-masing informan:

Informan I (Fachriza Agung)

Informan pertama didalam penelitian ini adalah Fachriza Agung, selaku ketua Mataponsel Medan. Fachriza dijadikan sebagai informan karena dari sisi struktur komunitas, Fachriza merupakan ketua Mata Ponsel Medan, sehingga dianggap bisa memberikan data dan informasi yang sesuai dari penelitian ini. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan pertama, menurut informan pertama bahwa latar belakang terbentuknya komunitas Mata Ponsel Medan dengan menggunakan gawai sebagai alat fotografi dikarenakan keterbatasan harga kamera yang lumayan mahal, jadi dengan menggunakan gawai orang bisa dengan mudah mengambil foto sehingga mempermudah orang yang tidak memiliki kamera.

“Jadi Mata Ponsel Medan sendiri memenuhi kebutuhan orang-orang yang berpassion dibidang fotografi dan kebetulan gak punya kamera gitukan mungkin kurang mampu beli kamera karena harganya lumayan, jadi mata ponsel ini terbentuk karena latar belakang itu tadi jadi dengan menggunakan hp gawai orang bisa dengan mudah mengambil foto”

Menurut informan pertama dengan terbentuknya komunitas Mata Ponsel Medan bahwa perkembangan fotografi menggunakan gawai sudah semakin kreatif dengan melihat banyak referensi foto di *instagram* untuk dapat menghasilkan karya fotografi.

“Perkembangan fotografi menggunakan gawai semakin kreatif lah kalau kita bilang sekarang ini, anak anak Mata Ponsel Medan sendiripun dengan melihat banyak referensi foto yang ada di instagram mereka lebih aktif untuk menghasilkan foto dengan menggunakan gawai gitu, hasilnya kreatif dan gak kalah jauh bagus dengan hasil kamera slr digital”

Selain itu menurut informan pertama dengan semakin berkembangnya penggunaan gawai yang digunakan oleh komunitas Mata Ponsel Medan, menurut

informan untuk teknik dasar fotografi pada gawai dan kamera digital tidak ada perbedaan, namun dalam pengambilan di gawai harus mendekati objek foto sementara di slr hanya di zoom.

“Oke kalau soal teknik gak ada yang beda ya semuanya sama aja kalau foto gitu, teknik dasarnya kayak kita mengenal mungkin di kamera digital iso atau angle foto sama kalau digawai juga tekniknya juga sama, hanya saja kalau dikamera slr bisa di zoom kalau di gawai gak bisa jadi kita harus mendekat ke si objek karena kalau di zoom beberapa gawai itu ada yang mungkin kualitas fotonya pecah tapi kalau secara keseluruhan teknik sama hampir sama sih”

Disamping itu menurut informan pertama adapun keunggulan dari penggunaan gawai yaitu lebih praktis dan tidak perlu mengatur iso seperti kamera digital pada umumnya, dan kelemahan dari penggunaan gawai seperti dikatakan informan sebelumnya dalam pengambilan kita harus mendekati objek foto.

“Kalau dari segi keunggulan gawai lebih praktis jadi kita ambil gawai tinggal jepret langsung jadi gitu kan karena beberapa gawai itu dia punya settingan yang auto, settingan iso nya auto, terus aperture nya juga auto jadi tinggal jepret yaudah tinggal bagusin angle atau editan udah gitu aja sih gawai memiliki bentuk yang kecil dan lebih fleksibel ketika digunakan. Kalau kelemahannya itu tadi kalau kita pakai gawai kita harus dekat dengan objek foto ketika saat mengambil suatu objek foto karena paling susah nanti sih ngezoom karena hasil fotonya pecah”

Sebagai ketua dari Mata Ponsel Medan, informan pertama mengatakan untuk dari segi teknik fotografi Mata Ponsel Medan tidak memiliki teknik khusus pada saat pengambilan foto namun teknik sangat diperlukan untuk membuat foto menjadi bagus.

“Di Mata Ponsel Medan sendiri kalau untuk jenis teknik fotografinya kalau dibilang khusus gak juga sih, yang jelas teknik fotografi memang sangat diperlukan untuk membuat foto menjadi lebih bagus ketika dihasilkan, karena kalau tidak ada teknik fotografi, pasti foto yang diambil tidak memiliki nilai. beberapa anggota komunitas suka nya ada yang di teknik

foto street kan, mungkin ada yang di landscape sekarang juga ada konsep-konsep folk nature, ada yang macro juga, karena banyak gitu jadi gak bisa dibilang khusus kebanyakan anggota menggunakan teknik fotografi street dan landscape itu aja sih”

Menurut pengalaman informan pertama komunitas Mata Ponsel Medan tidak membatasi jenis gawai yang digunakan oleh setiap anggota Mata Ponsel Medan, namun lebih mengharapkan setiap para anggota untuk lebih kreatif dalam menghasilkan foto yang bagus dan terutama skill yang terpenting.

“Kalau jenis gawai kita gak batasin karena seminimal mungkin gawai itu mempunyai kamera yang bagus, karena kalau sekarang kan kamera gawai udah bagus-bagus yaudah tinggal kreativitas anggota menghasilkan sebuah foto yang bagus gak ada batasan sih dan terutama skill yang terpenting”

Menurut informan pertama objek fotografi komunitas Mata Ponsel Medan dalam pengambilan gambar mereka mengadakan *meet up* terlebih dahulu, kemudian baru mengadakan kegiatan *hunting* untuk menentukan tema fotografi seperti pemandangan alam ataupun *flatlay* dengan mengkonsepkan makanan atau minuman di cafe yang sudah dirembukan di grup sosial media komunitas sebelum kegiatan *meet up*.

“Jadi gini di mp medan tiap sebulan sekali mengadakan meet up di kegiatan meet up itu berisi hunting bareng bisa aja dengan tema hunting nya street dan lanscape, jadi ketika kita street objek foto mungkin suasana sekitar jalanan dan arsitektur jalanan juga bisa, kalau ketika meetupnya tentang landscape objek fotonya pemandangan tentang di alam kalau ketika di cafe bisa foto flatlay dengan mengkonsepkan makanan dan minuman dan beberapa tambahan properti seperti majalah”

Menurut informan pertama setelah pengambilan objek foto tidak membutuhkan waktu yang lama untuk proses hasil akhir karena disetiap foto

hanya memerlukan proses edit foto yang berlangsung hanya sekitar 10 sampai dengan 15 menit.

“Kalau untuk foto pakai gawai sebentar ya paling kalau kita buat hunting gitu kan mungkin sekitar satu jam dua jam itu hunting untuk ambil object, nah masuk proses edit sekitar 10 menit atau 15 menit gitukan yaudah sekitar segitu ga terlalu lama gitu”

Disamping itu menurut informan pertama kendala yang dihadapi pada saat pengambilan foto menggunakan gawai yaitu dalam proses pengambilan foto *outdoor* terkendala pada cuaca hujan gerimis kemudian pada saat *eksplora* baterai gawai cepat habis, proses pengambilan cahaya yang harus tepat dan pemeliharaan gawai dari debu yang menempel pada lensa gawai.

“Kendala ya menggunakan gawai bisa jadi kalau kita outdoor hujan gerimis gitukan, terus kalau lagi eksplora mungkin baterai cepat habis gitu mungkin harus bawa powerbank yakan untukantisipasi terus nah kalau pakai gawai itu seminimal mungkin harus terang ya harus memadai cahayanya gitu karena kalau gelap susah nanti jatuhnya noise atau ga kurang bagus hasilnya gitu, kalau untuk menjaga gawainya sendiri yaitu tergantung penggunaannya karena lensa itu sensitif dia kena debu sikit kena sensor sikit bisa mengganggu sensor kamera akibatnya kamera gawainya menjadi buram itu tergantung si penggunaannya sendiri sih yang jaganya itu paling rajin di lap-lap aja gitu terus kalau misalnya objek foto gitukan lagi foto lagi jepret usahain itu jangan shake jangan goyang gitu, jadi hasilnya pun biar ga ngeblur itu sih paling mempengaruhi hasil foto juga”

Sebagai seorang ketua dari komunitas Mata Ponsel Medan adapun rencana kedepan yang dijalankan yaitu komunitas Mata Ponsel Medan akan merayakan empat tahun hari jadinya Mata Ponsel Medan. Selain itu informan pertama memiliki harapan untuk kedepannya semakin lebih solid, kompak, banyak ide-ide kreatif dan banyak anak-anak muda yang *eksplora* dengan karyanya agar semakin disukai masyarakat serta menjadi panutan fotografi yang menggunakan gawai.

“Kalau untuk sekarang kita fokus untuk ngerayain empat tahun hari jadinya Mata Ponsel Medan, karena kemaren belum sempat ngerayain jadi sekarang kita fokus mau rayain hari jadi ke empat tahun Mata Ponsel Medan, dan untuk kedepannya paling mungkin ya semakin solidlah semakin kompak kan banyak ide-ide yang kreatif muncul dan banyak anak muda yang berani bereksplorasi dengan karyanya gitu kan pokoknya kreativitas lebih meningkat lah lebih jadi suatu komunitas yang banyak disukai orang yang menjadi panutan fotografi gitu dengan menggunakan gawai itu sendiri”

Informan II (Suhendro Lasmana)

Informan kedua didalam penelitian ini adalah Suhendro Lasmana, selaku anggota Mata Ponsel Medan. Suhendro dijadikan sebagai informan kedua karena yang paling lama bergabung di Mata Ponsel Medan, sehingga dianggap bisa memberikan data dan informasi yang sesuai dari penelitian ini. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan kedua, menurut informan kedua beliau sudah bergabung dengan komunitas mataponsel medan selama 3 tahun 9 bulan.

“Saya bergabung dengan mata ponsel sudah 3 tahun 9 bulan”

Sebagai seorang yang sudah lama bergabung dengan komunitas Mata Ponsel Medan, informan kedua mengatakan alasannya bergabung menjadi anggota komunitas Mata Ponsel Medan karena melihat komunitas Mata Ponsel Medan unik karena menggunakan gawai sebagai alat fotografi dan memiliki ketertarikan terhadap komunitas Mata Ponsel Medan dan ingin belajar banyak tentang fotografi menggunakan gawai.

“Alasan saya bergabung dengan komunitas mata ponsel medan ini awalnya saya melihat komunitas ini unik karena menggunakan alat fotografinya berupa handphone dan pada saat itu saya memiliki ketertarikan terhadap komunitas ini dan saya juga ingin belajar banyak tentang fotografi menggunakan handphone”

Menurut informan kedua, tidak adanya spesifikasi khusus gawai yang digunakan oleh komunitas Mata Ponsel Medan dan yang terpenting gawainya bisa menghasilkan foto dan kamera gawai juga sudah lebih baik kualitasnya dan sudah hampir sama kualitasnya dengan kamera digital.

“Kalau untuk spesifikasi gawai sih tidak ada batasan, yang terpenting gawainya bisa menghasilkan foto, dan kamera gawai sekarang juga udah jauh lebih baik kualitasnya dan memiliki perkembangan yang bagus malah ada yang sudah hampir sama kualitasnya dengan kamera digital pada saat sekarang ini ya”

Disamping itu menurut informan kedua, tidak adanya batasan spesifikasi khusus gawai yang digunakan oleh komunitas Mata Ponsel Medan, adapun cara untuk meningkatkan nilai estetika dari hasil karya fotografi yang diambil menggunakan gawai informan menggunakan pengaturan *brightness*, kontras, saturasi dan penempatan *angle* foto harus tepat.

*“Kalau menurut saya untuk membuat suatu foto itu menjadi indah saya biasanya memotret foto dengan menambahkan pengaturan di bagian kamera pada gawai semisal mengatur *brightness*, kontras, saturasi dan penempatan *angle* foto harus tepat.”*

Menurut informan kedua, adapun peralatan tambahan yang digunakan untuk meningkatkan hasil karya fotografi selain gawai bisa berupa lensa tambahan, *flash* tambahan dan aksesoris lainnya.

*“Selain hpnya ada bisa berupa lensa tambahan dan *flash* tambahan dan aksesoris lainnya”*

Selain itu menurut informan kedua, jenis teknik fotografi gawai dan kamera digital pada umumnya sama, mungkin ada sedikit kendala pada ruangan gelap karena gawai harus mendapatkan cahaya yang lebih.

“Pada umumnya sama teknik fotografinya mungkin ada sedikit kendala mungkin diruangan gitu ruangan gelap jadi di gawai itu mungkin lebih harus mendapatkan cahaya yang lebih gitu”

Menurut informan kedua, teknik fotografi yang biasa informan pilih dalam pengambilan gambar untuk menghasilkan karya fotografi, informan lebih fokus dan senang pada genre fotografi *landscape*.

“Untuk teknik fotografi saya lebih fokus dan senangnya di landscape fotografi”

Menurut informan kedua, objek yang menarik untuk dijadikan hasil karya fotografi yaitu dengan pengambilan objek yang menarik dan memperhatikan *angle* dalam pengambilan serta menggunakan *editing* yang sesuai dengan kebutuhan.

“Menurut saya pengambilan objek yang menarik yang ga biasa terus dari angle nya juga diperhatikan angle-angle yang unik terus sebisa mungkin di editnya sesuai kebutuhan aja sih”

Selain itu informan kedua juga pernah menerima penghargaan perlombaan kontes fotografi di Kuala Namu dengan tema foto pariwisata dan mendapatkan juara kedua.

“saya sudah pernah menerima penghargaan perlombaan kontes fotografi di Kuala Namu dengan tema foto pariwisata dan alhamdulillah saya mendapat juara kedua”

Disamping itu informan kedua juga memiliki harapan terhadap Komunitas Mata Ponsel Medan agar semakin akrab makin solid, semakin kreatif, dan regenerasi setiap member selalu ada.

“Harapan saya semoga Mata Ponsel Medan medan itu makin akrab makin solid makin rame dan makin aktif dan regenerasi setiap membernya tuh selalu ada”

Informan III (Khairil Wara)

Informan ketiga didalam penelitian ini adalah Khairil Wara, selaku anggota komunitas Mata Ponsel Medan. Khairil dijadikan sebagai informan ketiga karena merupakan salah satu anggota Mata Ponsel Medan yang sering hadir pada setiap kegiatan komunitas Mata Ponsel. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan ketiga, sudah bergabung dengan komunitas Mata Ponsel Medan selama 2 Tahun.

“Saya bergabung dengan Mata Ponsel Medan sudah 2 tahun”

Disamping itu informan ketiga menuturkan alasannya bergabung dengan komunitas Mata Ponsel Medan ingin lebih mengetahui *skill* fotografi yang benar menggunakan gawai.

“Alasan saya sih ingin lebih mengetahui skill photography yang benar menggunakan handphone”

Menurut informan ketiga spesifikasi gawai yang digunakan oleh komunitas Mata Ponsel Medan tidak ada yang khusus, intinya gawai bisa menghasilkan gambar dengan kualitas yang baik.

“Spesifikasi khusus gada sih, intinya handphonenya bisa menghasilkan gambar dengan kualitas yang baik”

Selain itu menurut informan ketiga setelah memotret agar nilai estetika pada foto bagus harus dilakukan proses *editing*, biasanya di edit menggunakan aplikasi dari gawai *lightroom*, *pics art* dan *snapseed*.

“setelah kita memotret agar nilai estetika dari fotonya bagus kita melakukan proses editing, biasanya saya edit foto pakai aplikasi editing dari handphone seperti lightroom, picsart, dan snapseed”

Menurut informan ketiga peralatan tambahan yang digunakan dalam fotografi menggunakan gawai seperti lensa tambahan, tripod, properti tambahan seperti mainan dan *action figure*.

“Tentu saja ada peralatan tambahan yang dipakai seperti lensa tambahan tripod, properti tambahan juga ya kayak mainan berbentuk kecil dan action figure itu aja sih”

Menurut informan ketiga teknik fotografi menggunakan gawai dan kamera digital sama yang membedakan hanya komposisi saat memotret karena dapat menentukan hasil foto.

“Sebenarnya tekniknya sama hanya saja komposisinya saat memotret berbeda, mungkin digawai komposisi pada saat pengambilan foto harus diperhatikan karena komposisi foto menentukan hasil fotonya itu sendiri”

Disamping itu informan ketiga lebih memilih teknik fotografi *landscape*, karena informan ketiga hobi foto pemandangan alam karena spot foto pemandangan alam sangat indah untuk di foto dan komposisi warna dari foto pemandangan alam juga sangat bagus ketika di edit.

“Saya biasa sih memilih teknik fotografi landscape, karena saya hobby foto pemandangan alam karena spot foto pemandangan alam itu sangat indah untuk di foto dan komposisi warna dari foto pemandangan alam juga sangat bagus ketika di edit”

Menurut informan ketiga, objek foto yang menarik untuk dijadikan karya fotografi seperti pemandangan alam sangat indah dijadikan objek foto, suasana kota juga banyak objek foto yang menarik untuk di foto.

“Menurut saya objek yang paling menarik itu seperti pemandangan alam, karena pemandangan alam juga seperti yang sampaikan tadi sangat indah dijadikan objek foto , suasana kota juga termasuk karena di sekitaran kota juga banyak objek foto yang menarik untuk difoto itu aja sih”

Selain itu informan ketiga sudah menerima penghargaan pada saat perlombaan *event photography hobby* dan hasil karya fotografinya mendapat peringkat 3.

“Pernah sih , pada saat ada perlombaan event fotografi hobby di millenium plaza alhamdulillah hasil karya fotografi saya mendapat peringkat 3”

Disamping itu informan ketiga memiliki harapan agar Mata Ponsel Medan semakin solid dan bermanfaat untuk generasi muda yang umumnya memiliki hobi memotret menggunakan gawai.

“Harapan saya semoga Mataponsel medan makin solid lah dan bermanfaat juga untuk generasi muda yang pada umumnya hobby memotret menggunakan handphone”

Informan IV (Asri Nabila)

Informan keempat didalam penelitian ini adalah Asri Nabila, selaku anggota Mata Ponsel Medan. Nabila dijadikan sebagai informan keempat karena merupakan salah satu anggota Mata Ponsel Medan yang memiliki ketertarikan fotografi dan ingin mempelajari seni fotografi menggunakan gawai pada komunitas Mata Ponsel Medan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan keempat, menurut informan keempat sudah mulai bergabung dengan komunitas Mata Ponsel Medan selama 1 Tahun

“Saya sih bergabung dengan Mata Ponsel Medan sudah ada 1 tahun”

Disamping itu informan keempat memiliki alasan bergabung dengan komunitas Mata Ponsel Medan karena hobby fotografi dan ingin mengembangkan minat dan bakatnya di bidang fotografi di komunitas Mata Ponsel Medan dan informan keempat terinspirasi bergabung dengan komunitas Mata Ponsel Medan karena sebelumnya memiliki gawai yang fitur kameranya jarang digunakan dan setelah bergabung informan mendapatkan *tips* fotografi .

“Alasan saya karena saya hobby fotografi dan saya ingin mengembangkan minat dan bakat saya di bidang fotografi, dan komunitas Mata Ponsel Medan ini membuat saya terinspirasi untuk bergabung karena sebelumnya saya memiliki handphone yang fitur kameranya jarang dipakai dan setelah bergabung dengan komunitas ini saya mendapatkan banyak tips tentang fotografi ”

Menurut informan keempat spesifikasi gawai yang digunakannya memiliki resolusi kamera yang standar, 16 *Mega Pixel* dan kualitas foto yang dihasilkan tidak kalah bagus dengan kamera Slr.

“Kalau aku pribadi sih menggunakan gawai dengan spesifikasi kamera dengan resolusi yang standar aja, kebetulan saya pakai gawai yang resolusi kameranya itu 16 mega pixel, dan kualitas foto yang dihasilkan sih ga kalah bagus dengan kamera-kamera slr”

Menurut informan keempat untuk menghasilkan foto yang memiliki nilai estetika format fotonya harus original, kemudian pada saat sebelum mengambil foto harus mengatur iso *brightnes* objek foto harus tepat berada di garis tengah kamera kemudian setelah foto diambil masuk ke tahap *editing* dan diberikan sedikit retouch pada warna dan retouch warna terlalu berlebihan dapat menurunkan kualitas foto.

“versi aku untuk menghasilkan foto yang memiliki nilai estetika kalau bisa format fotonya dalam bentuk original, kemudian pada saat sebelum

menjepret foto usahakan atur dulu pengaturan kameranya mulai dari iso, brightness objek fotonya juga harus tepat berada di garis tengah kamera, kemudian setelah foto di ambil lalu masuk ke tahapan editing dan diberikan sedikit retouch pada warna serta jangan terlalu over juga editannya semisal retouch warna pada foto yang terlalu over dapat menurunkan kualitas hasil fotonya itu sendiri”

Selain itu informan keempat menggunakan peralatan tambahan dalam kegiatan fotografi seperti lensa *fisheye*, *backdrop*, dan *stabilizer*, dan menurut informan keempat peralatan ini sangat membantunya pada saat pengambilan foto.

“biasanya sih saya menggunakan peralatan tambahan kayak tripod, lensa fisheye, backdrop dan stabilizerr, kalau menurut saya peralatan tambahan ini sangat membantu saya pada saat pengambian foto”

Menurut informan keempat teknik fotografi menggunakan gawai sama halnya dengan teknik fotografi menggunakan kamera digital yang membedakanya alat fotografi yang berupa gawai dan memiliki keterbatasan dalam mengambil objek foto.

“Sebenarnya teknik fotografinya sama aja sih yang membedakannya itu cuma alat fotografinya aja, kalau gawai ini sebenarnya memiliki keterbatasan juga karena harus mengambil objek fotonya harus lebih dekat dan dari segi hasil foto juga mempengaruhi”

Disamping itu informan keempat memilih teknik fotografi *flatlay* karena informan keempat suka mengambil objek foto makanan kue dan minuman kopi yang terdapat di cafe, karena genre fotografi *flatlay* pengambilan objek foto posisisi kamera berada diatas objek makanan dan informan keempat memiliki kepuasan tersendiri ketika foto telah jadi.

“Kalau saya pribadi sih memilih teknik fotografi flatlay karena saya suka mengambil objek foto makanan contohnya kayak cake dan minuman kopi yang ada di cafe, karena genre foto flatlay pengambilan objek fotonya

kamera harus benar-benar pada posisi diatas makanan dan ada kepuasan tersendiri ketika hasil fotonya sudah jadi ”

Menurut informan keempat objek fotografi yang menarik yaitu objek foto makanan seperti kue, ketika sedang mengambil objek foto kue dan hasilnya orang yang melihat akan tertarik dan informan keempat mengatakan kembali kepada orang yang mengambil objek fotonya ketika pengambilan dan hasil editannya bagus menjadikan objek foto menjadi menarik.

“Karena saya suka foto makanan menurut saya objek fotografi yang menarik itu ya foto makanan karena foto makanan kayak kue lah contohnya ketika saat mengambil objek foto kue dan hasilnya udah jadi ketika orang melihatnya maka akan membuat orang jadi tertarik akan kue yang difoto tadi sebenarnya itu sih kembali lagi ya kepada orang yang mengambil objek fotonya kalau pengambilannya dan editingnya bagus pasti objek fotonya menjadi menarik”

Selain itu informan keempat juga pernah menerima penghargaan pada saat perlombaan foto makanan dan mendapat juara kedua.

“Alhamdulillah saya pernah menerima penghargaan pada saat ada perlombaan foto di medan napoleon waktu itu tema fotonya tentang kue dan saya mendapatkan juara Kedua itu aja sih”

Disamping itu informan keempat juga memiliki harapan komunitas Mata Ponsel Medan semakin berkembang sebagai wadah komunitas fotografi yang penuh ide dan kreativitas dan hasil karyanya dapat diterima masyarakat

“Harapan saya kedepannya mata ponssel medan semakin berkembang, sebagai wadah komunitas fotografi yang penuh dengan ide dan kreatifitas terhadap fotografi yang menggunakan ponsel sebagai alat fotografinya dan juga hasil karya-karyanya dapat dinikmati oleh setiap lapisan masyarakat”

4.2 Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian kepada empat orang informan yang tergabung dalam komunitas Mata Ponsel, dimana keempat informan tersebut memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda. Dari semua informan peneliti memperoleh informasi yang bervariasi terkait dengan teknik penggunaan gawai dalam menghasilkan karya fotografi.

Komunitas mata ponsel menjadikan gawai sebagai alat fotografi dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Latar belakang terbentuknya komunitas mata ponsel karena keterbatasan kamera sebagai alat utama fotografi dengan harga yang tinggi namun tidak semua orang dapat memilikinya sehingga digunakan gawai sebagai alternatif pengganti kamera. Gawai mudah diaplikasikan dan pada masa kini hampir setiap orang memiliki gawai.

Perkembangan fotografi menggunakan gawai sudah semakin kreatif dan tidak kalah jika kita bandingkan menggunakan kamera digital. Banyak referensi untuk pengambilan gambar yang dapat dijadikan inspirasi baik melalui pengamatan langsung di lapangan saat pengambilan foto maupun melalui media sosial. Hal ini mampu meningkatkan kemampuan dan memacu semangat setiap anggota untuk menghasilkan karya-karya terbaik mereka.

Kegiatan mata ponsel diawali dari pertemuan yang diadakan setiap satu bulan sekali untuk membahas tempat *hunting* foto yang akan dilakukan oleh anggota komunitas. Proses *hunting* foto yang dilakukan oleh komunitas ini biasanya menggunakan tema *street* dan *landscape*. Tema *street* merupakan pengambilan objek foto yang memanfaatkan suasana jalanan, objek yang ada

disekitarnya dan arsitektur jalanan. Sementara untuk *landscape* bertemakan objek foto pemandangan alam. Adapula yang mengusung tema *flatlay* yang mengkonsepkan makanan ataupun minuman dan memanfaatkan beberapa properti tambahan seperti majalah pada suatu tempat misalnya kafe.

Jenis gawai untuk aktivitas komunitas mata ponsel tidak memiliki batasan atau spesifikasi khusus yang terpenting gawai telah dilengkapi dengan kamera. Selama kamera pada gawai masih mampu mengambil foto dan menghasilkan gambar maka gawai tersebut masih bisa dimanfaatkan sebagai alat fotografi. Misalnya saja gawai yang dimiliki oleh salah satu anggota komunitas Mata Ponsel Medan yang memiliki resolusi kamera 16 *mega pixel*, yang mana hasil dari penggunaan gawai tersebut hasilnya hampir menyerupai kamera *slr*. Untuk hasil yang maksimal pengambilan gambar dengan gawai perlu memperhatikan teknik, proses *editing*, dan peralatan tambahan.

Teknik fotografi merupakan salah satu hal penting yang dapat mempengaruhi nilai estetika. Fokus gawai menjadi teknik yang penting terutama ketika pengambilan yang lebih dekat dengan objek sehingga mampu meminimalisir hasil gambar yang pecah saat diperbesar dan gambar terlihat seperti nyata. Pengaturan kamera pada gawai lainnya yang juga penting dalam mendukung teknik pengambilan gambar terdiri dari mengatur *brightness*, kontras, saturasi dan penempatan *angle* foto. Setelah diperoleh gambar yang menarik selanjutnya di perlukan proses pengeditan agar hasil foto memiliki nilai estetika yang tinggi.

Tahap *editing* foto pada gawai, tidak ada bedanya dengan pengambilan gambar dengan kamera digital. Format foto dalam bentuk *original* hasil jepretan kamera sebelumnya telah melalui pengaturan iso *brightness* dimana objek foto yang diambil telah berada tepat pada garis tengah kamera. Setelah itu masuk ke proses pengeditan untuk menyelaraskan gambar agar sesuai dengan aslinya dan memberi sedikit *retouch* pada warna. *Retouch* warna yang ditambahkan tidak boleh berlebihan karena dapat menurunkan kualitas gambar.

Peralatan tambahan juga dibutuhkan untuk mendukung hasil pengambilan gambar dengan gawai. Peralatan tambahan dapat memaksimalkan gawai dalam setiap pengambilan foto. Ada beberapa peralatan tambahan yang biasa digunakan oleh pemilik gawai. Peralatan tambahan tersebut dapat berupa *tripod*, lensa *fisheye*, *backdrop*, dan *stabilizer*. Semua alat pendukung tersebut sangat membantu para anggota komunitas pada saat *hunting* foto.

Gawai sebagai alat untuk menghasilkan seni fotografi memiliki kelebihan dan juga kelemahan dalam proses pengoperasiannya. Kelebihan dari menggunakan gawai sebagai alat fotografi, yaitu gawai lebih praktis dan fleksibel ketika digunakan. Bentuk gawai yang kecil memudahkan setiap orang untuk mengambil foto kapanpun dan dimanapun untuk mengabadikan suatu momen. Pada saat ini hampir setiap orang memiliki gawai sehingga penggunaan gawai sebagai alat fotografi pun semakin meningkat dan banyak diminati.

Disamping kelebihan hasil karya fotografi menggunakan gawai, terdapat pula kelemahan dalam penggunaannya untuk pengambilan foto. Fokus pada gawai masih perlu dipertimbangkan, terutama pada saat mengambil gambar

dengan tingkat kejelasan foto. Agar saat diperbesar foto tidak pecah karena pengambilan objek foto yang terlalu jauh, dimana gawai belum mampu menghasilkan foto sebaik dengan kamera digital. Selain itu kondisi cuaca lingkungan sekitar, baterai gawai, dan tingkat cahaya juga menjadi faktor yang dapat menurunkan hasil karya foto yang diambil menggunakan gawai.

Kegiatan fotografi dengan pemanfaatan gawai oleh anggota komunitas mata ponsel medan sudah pernah meraih beberapa penghargaan. Beberapa perlombaan yang pernah diikuti oleh anggota komunitas terdiri dari peringkat ketiga pada *event* fotografi *hobby* di plaza milenium dan juara kedua pada perlombaan foto kue di *event* medan Napoleon.

Komunitas Mata Ponsel Medan dari hasil wawancara yang telah dilakukan masih memiliki banyak rencana untuk kedepannya. Selain membangun komunitas agar semakin dikenal masyarakat dan membangun kekompakan untuk menghasilkan ide-ide yang lebih kreatif, serta menjadi salah satu komunitas yang berprestasi dalam bidang fotografi khususnya di wilayah kota Medan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai teknik penggunaan gawai dalam menghasilkan karya fotografi, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Teknik merupakan salah satu hal yang terpenting dalam fotografi untuk menghasilkan suatu foto dengan hasil yang bagus dan memiliki nilai estetika serta menjadikan foto lebih menarik.
2. Peralatan tambahan dibutuhkan dalam melakukan kegiatan fotografi menggunakan gawai untuk memaksimalkan pengambilan objek foto dan karya yang dihasilkan.
3. Jenis gawai yang digunakan untuk fotografi tidak menjadi acuan untuk menciptakan suatu hasil karya fotografi melainkan dari keahlian seseorang yang menggunakan kamera gawai untuk menciptakan suatu karya fotografi dengan nilai yang tinggi.
4. Kelebihan dari menggunakan gawai sebagai alat fotografi yaitu gawai lebih praktis dan fleksibel ketika digunakan. Bentuk gawai yang kecil memudahkan setiap orang untuk mengambil foto.
5. Kelemahan gawai dalam pengambilan foto yaitu fokus pada gawai masih rendah sehingga saat diperbesar foto masih terlihat pecah karena pengambilan objek foto yang terlalu jauh, selain itu kondisi cuaca, baterai

gawai, dan tingkat cahaya juga menjadi faktor yang dapat menurunkan hasil karya foto yang diambil menggunakan gawai.

5.2 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah masukan kepada komunitas yang diteliti untuk meningkatkan hasil karya fotografi, adalah sebagai berikut :

1. Dalam pengambilan foto disarankan komunitas sebaiknya memperhatikan objek yang akan diambil terutama jarak jauh ataupun dekat gawai dengan posisi objek, ketersediaan baterai gawai, intensitas cahaya, dan kondisi pada saat pengambilan foto.
2. Komunitas Mata Ponsel sebaiknya lebih sering mengikuti perlombaan fotografi untuk meningkatkan kemampuan setiap anggotanya dan penggunaan gawai sebagai alat fotografi yang lebih praktis dan dapat lebih diminati kalangan masyarakat yang ingin belajar mengenai fotografi dengan menggunakan gawai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- , 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Teknologi Komunikasi di masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Devito, Joseph A. 2010. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- , 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Giwanda, Griand. 2002. *Panduan Praktis Menciptakan Karya Fotografi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Himat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu komunikasi: perspektif, proses, dan konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya

- Nurudin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Salim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Cita Pustaka Media
- Setiadi, Teguh. 2017. *Dasar Fotografi*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Suprpto, Tommy. 2001. *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikas*. Jakarta : PT. Buku Seru.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komukasi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Jurnal

- <http://digilib.unila.ac.id/272/8/Bab%20II.pdf> (Diakses 24 Desember 2018) Definisi Komunitas
- <http://e-journal.uajy.ac.id/155/2/2TA12866.pdf> (Diakses 22 Desember 2018) Sejarah Fotografi
- <http://e-journal.uajy.ac.id/179/3/2TA13124.pdf> (Diakses 22 Desember 2018) Definisi Fotografi
- <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL/article/download/4208/2315> (Diakses 24 Desember 2018) Definisi Komunikasi kelompok
- <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/viewFile/19231/8095> (Diakses 22 Desember 2018) Definisi Gawai

Website

- <http://wikipedia.org/wiki/gawai/> (Diakses 22 Desember 2018)

LAMPIRAN

LAMPIRAN

TEKNIK PENGGUNAAN GAWAI DALAM MENGHASILKAN KARYA FOTOGRAFI





Foto



nabbila49



Disukai oleh **mefahreza** dan 110 lainnya

nabbila49 //; melt in the mouth.

Hazelnut with Nutella and soft marshmallow 🍪



📶 TSEL 3G

13.35

📶 67% 🔋



Foto



khairilfw



Disukai oleh **mefahreza** dan **211 lainnya**

khairilfw Sumba adalah salah satu Tempat impian yang ingin dikunjungi ,Tapi belum tahu kapan, Pas banget ada giveaway dari [@sonyalpha_id](#) Wahh Bismillah semoga aku bisa jadi salah satu orang yg kepilih Seru seruan bareng di sumba, Bareng para instagammer terkenal, Gasabar pengen jumpa mereka dan minta ajarin tentang photography 🥰 ,

Aku ajak klen , ayok ikut [@sandypradana12](#)





Foto



khairilfw



Disukai oleh **embuntipis** dan **164 lainnya**

khairilfw Do you believe this beautiful view and i shoot with my phone?

.
. .
. .
. .

[#folkgreen](#) [#voyaged](#) [#landscape_features_](#)

Tampilkan semua 20 komentar





Foto



endogram

Pulau Banyak, Aceh Singkil



Disukai oleh embuntipis dan 184 lainnya
endogram Rangit island

-
-
-
-
-

#awakethesoul #campeveryday #discoverindonesia
 #folkgreen #folkgood #ourcamplife #ourmoodydays
 #livefolk #folkscenery #livefolkindonesia #journesia
 #moodygrams #journesia #exploreindonesia
 #igersociety #lingkarindonesia #beautifuldestination

Tampilkan semua 15 komentar



📶 TSEL 4G

17.43

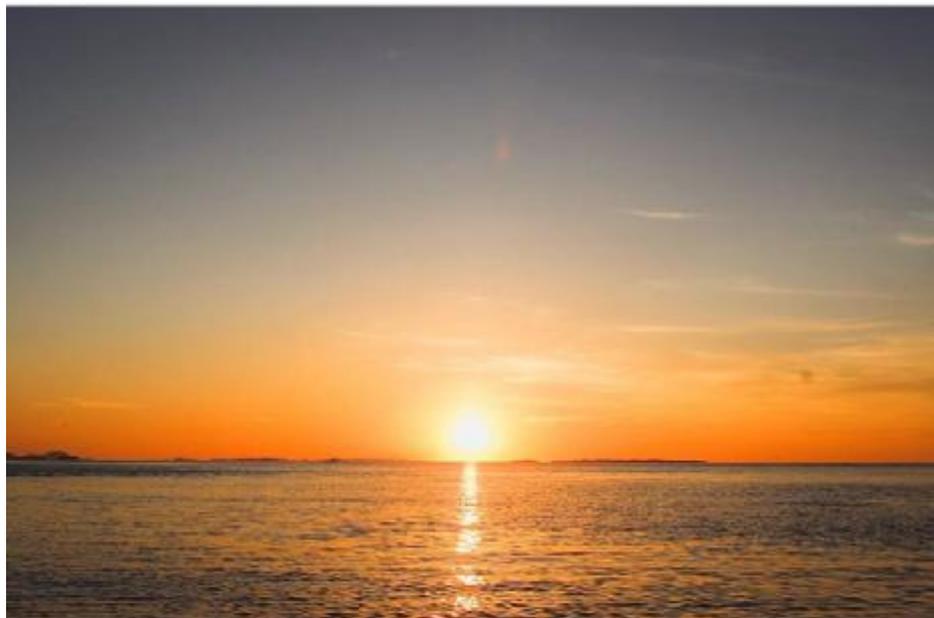
🔋 68%



Foto



endogram



Disukai oleh **wandasiwen** dan **141 lainnya**

endogram Sore ya

Tampilkan semua 12 komentar

embuntipis sunset goals

endogram @taranthal barang seken?

14 MEI 2018 · LIHAT TERJEMAHAN



TSEL 3G

13.33

68%



Postingan



mp_medan

pamah simelir Langkat



Disukai oleh **mefahreza** dan 151 lainnya

mp_medan Potret kebersamaan keluarga Mp Medan.

[#mataponsel](#)

[#mp_medan](#)

[#mpmedan_exsam03](#)

Tampilkan semua 8 komentar

wandasiwen Aku kok gadak? 😞

embuntipis @wandasiwen akupun gadak wen :(

29 NOVEMBER 2017





Postingan



mp_medan



Disukai oleh wandasiwen dan 153 lainnya

mp_medan Horas !!

Minggu 2 Desember 2018 @mp_medan baru saja mengadakan meet up ke-19, Road to 4.0 Mataponsel Medan di @evmpnsvet_cakabiku_mdn





Panduan Wawancara

“Teknik Penggunaan Gawai Dalam Menghasilkan Karya Fotografi”

Pertanyaan Untuk :

1. Ketua Komunitas Mata Ponsel Medan

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin :

Agama :

Usia :

Pendidikan :

Pekerjaan :

1. Apa yang menjadi latar belakang komunitas Mata Ponsel Medan menggunakan gawai sebagai alat fotografi?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai perkembangan fotografi menggunakan gawai pada saat ini?
3. Apa yang membedakan teknik pengambilan foto menggunakan gawai dibandingkan dengan kamera digital pada umumnya?
4. Menurut anda apa saja keunggulan dan kelemahan penggunaan gawai sebagai alat fotografi?

5. Apakah komunitas Mata Ponsel Medan memiliki teknik fotografi yang khusus pada saat pengambilan foto?
6. Jenis gawai seperti apa yang digunakan oleh komunitas Mata Ponsel medan dalam menghasilkan karya fotografi?
7. Apa yang menjadi objek fotografi komunitas Mata Ponsel Medan pada saat pengambilan gambar?
8. Berapa lama waktu yang dibutuhkan komunitas mataponsel untuk mendapatkan hasil karya fotografi yang sesuai, mulai dari pengambilan foto, pengeditan, sampai hasil akhir?
9. Kendala apa yang sering dihadapi komunitas mataponsel medan pada saat melakukan kegiatan fotografi dalam pengambilan gambar menggunakan gawai?
10. Apa rencana kedepan mataponsel medan sebagai komunitas fotografi yang menggunakan gawai sebagai alat fotografi

Pertanyaan Untuk :

2. Anggota Komunitas Mata Ponsel Medan

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin :

Agama :

Usia :

Pendidikan :

Pekerjaan :

1. Sudah berapa lama anda bergabung di komunitas mataponsel medan?
2. Apa alasan anda memilih bergabung dengan komunitas mataponsel medan?
3. Apakah ada spesifikasi khusus gawai yang digunakan oleh anggota komunitas mataponsel medan?
4. Bagaimana cara meningkatkan nilai estetika dari hasil karya fotografi yang di ambil menggunakan gawai?
5. Selain gawai, adakah peralatan tambahan yang digunakan untuk meningkatkan hasil karya fotografi ?
6. Apakah mataponsel medan memiliki teknik fotografi yang sama dengan kamera digital pada umumnya?
7. Jenis teknik fotografi apa yang biasa anda pilih dalam pengambilan gambar untuk menghasilkan karya fotografi?
8. Menurut anda objek apa saja yang menarik untuk dijadikan hasil karya fotografi?
9. Apakah anda sudah pernah menerima penghargaan atas hasil karya fotografi yang dihasilkan menggunakan gawai?
10. Apa harapan anda kedepannya terhadap komunitas mataponsel medan sebagai komunitas fotografi yang meggunakan gawai dalam menghasilkan karya fotografi?

045-11



Unggul, Cerdas & Terpercaya
menjawab surat ini agar disebutkan
tgl dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

PERMOHONAN-PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Sk-1

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua Jurusan ILMU KOMUNIKASI
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 09. NOVEMBER.....2018.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : M. NISEU PARINDURI
N P M : 1503110134
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
Tabungan sks : 128... sks, IP Kumulatif 3,66...

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Teknik Penggunaan Gawai Dalam Menghasilkan Karya Fotografi.	23/11-2018
2	Pola Penerapan Peraturan Daerah Sumatera Utara di Bidang Informasi Publik.	
3	Strategi Komunikasi Radio Arisanan Fm terhadap Kepuasan Pendengar.	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;*)

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Pemohon, /

Medan, tgl. 23. NOVEMBER.....2018.

(M. NISEU PARINDURI.....)

PB: M. SAID HARAHAP

Ketua,

(NURHASANAH NASUTION.)



Unggul, Cerdas dan Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**

Nomor : 11.045/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2018

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Nomor 1 Tahun 2003 dan Rekomendasi Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi tertanggal : **23 November 2018** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **M. NISFU PARINDURI**
N P M : 1503110134
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2018/2019
Judul Skripsi : **TEKNIK PENGGUNAAN GAWAI DALAM MENGHASILKAN KARYA FOTOGRAFI**

Pembimbing : MUHAMMAD SAID HARAHAHAP, S.Sos., M.I.Kom.

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/IL3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal : 23 November 2019.

Ditetapkan di Medan,
Medan, 18 Rabiul Awwal 1440 H
26 November 2018 M

Dekan



Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.

Tembusan :

1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Unggul, Cerdas & Terpercaya
 Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 03. JANUARI...2019

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : M. NISFU PARINDURI
 N P M : 1503110134
 Jurusan : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 975./SK/IL.3/UMSU-03/F/2018... tanggal 15. RABUL. AWVAL 1430 H / 23 NOVEMBER 2018..... dengan judul sebagai berikut :

TEKNIK PENGGUNAAN GAWAI DALAM MENGHASILKAN KARYA FOTOGRAFI

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(M. SAID HARAHAP.....)

Pemohon,

(M. NISFU PARINDURI.....)

(M. NISFU PARINDURI...)

UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 011/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2019

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Selasa, 08 Januari 2019
Waktu : 14.00 s.d. Selesai
Tempat : Ruang 208-C FISIP UMSU
Pemimpin Seminar : Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENGUJI	PEMIMBING	JUDUL SKRIPSI
6	SITI HAWA	1503110119	RAHAMANTA GINTING, S.Sos., M.A., Ph.D.	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom. ✓	POLA KOMUNIKASI PERSUASIF KETUA DIVISI TEATER TAMAN BUDAYA DALAM MENARIK MINAT MENONTON TEATER PADA MASYARAKAT
7	BUDIARTI	1503110203	RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. LEYLIA KHAIRANI. ✓	POLA PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DISLEKZIA (STUDI KASUS FILM TAARE ZAMEEN PAR)
8	ASTI FEBRIANI	1503110168	RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom. ✓	PRODUKSI PROGRAM BINGKAI SUMATERA DALAM MEMBANGUN CITRA DAJI TV MEDAN
9	DINA MADHILLAH	1503110069	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. YAN HENDRA, M.Si. ✓	PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN GAWAI PADA SISWA SD NEGERI NO. 060792 DI KOTA MEDAN
10	M. NISFU PARINDURI	1503110134	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom. ✓	TEKNIK PENGGUNAAN GAWAI DALAM MENGHASILKAN KARYA FOTOGRAFI

Medan, 28 Rabiul Akhir 1440 H

05 Januari 2019 M



Dekan
Dr. ARIFIN SALEH, S.Soc., MSP.



Unggul Cerdas & Terpercaya

Bisa menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : M. NISFU PARINDURI
NPM : 1503110134
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : TEKNIK PENGGUNAAN GAWAI DALAM MENGHASILKAN KARYA FOTOGRAFI

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
	23/11-18	Bimbingan Penetapan Judul Skripsi	
	27/11-18	Koreksi Judul Skripsi	
	29/11-18	Bimbingan Awal Pengesahan Proposal	
	13/12-18	Pengajuan Proposal Pertama dan Revisi	
	26/12-18	Pengajuan Proposal Kedua dan Revisi	
	03/01-19	Pengajuan Proposal Ketiga dan Acc	
	22/01-19	Konsultasi Sesudah Seminar Proposal	
	16/02-19	Pengajuan Draft Wawancara dan Revisi	
	19/02-19	Pengajuan Draft Wawancara Kedua dan Acc	
	04/03-19	Pengajuan Skripsi Pertama dan Revisi	
	08/03-19	Pengajuan Skripsi Kedua dan Revisi	
	13/03-19	Pengajuan Skripsi Ketiga dan Acc	

Medan, 13.....MARET.....2019....

Dekan,

(Dr. ARIFIN SALEH, S.W.M.P)

Ketua Program Studi,

(NURHASANAH NURUL ILMU)

Pembimbing ke : ..1..

M. Saiful H.P.P



UMSU
Unggul! Cerdas! Terampil!

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 398/JUND/II.3-AU/UMSU-03/F/2019

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Sabtu, 16 Maret 2019
Waktu : 07.45 Wib s.d. selesai
Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
31	ARIF RISDIANSYAH	1503110264	Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom	Dr. ANANG ANAS AZHAR, MA	MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M. I.Kom	PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MELIPUT BERITA HARD NEWS DI TVMU (TV MUHAMMADIYAH) BIRO MEDAN
32	M. NISFU PARINDURI	1503110134	Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M. I.Kom	TEKNIK PENGGUNAAN GAWAI DALAM MENGHASILKAN KARYA FOTOGRAFI
33	MUHAMMAD LUTFI LUBIS	1403110256	LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN TOUR GUIDE DALAM MEMPROMOSIKAN WISATA LOKAL DI SUMATERA UTARA
34	IRMA YUNUS TIRA PASARIBU	1503110106	Dr. RUDJANTO, M.SI	FAIZAL HANZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom.	MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M. I.Kom	PERAN JURNALIS PEREMPUAN TERHADAP PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER DI MASYARAKAT (STUDI DESKRIPITIF WARTAWATI PADA PWI SUMUT)
35	RIZKY RAMADHAN	1503110163	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, M.AP.	PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	FAIZAL HANZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom.	BANGUNAN ISTANA MAMUN SEBAGAI IKON PARIWISATA DALAM BINGKAI FOTOGRAFI DI KOTA MEDAN

ditulis Sidang :

Medan, 07 Rajab 1440 H

14 Maret 2019 M

Rektor
D. MUKHMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Dekran
Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.



Sekretaris
Drs. ZULFAMRI, M.I.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : M Nisfu Parinduri
NPM : 1503110134
Tempat dan tanggal lahir : Medan, 06 Januari 1997
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Bersama No.37 LK.IV Medan, Kelurahan
Bandar Selamat, Kecamatan Medan Tembung
Anak Ke : 4 dari 5 bersaudara

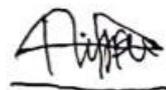
Nama Orang Tua

Nama Ayah : Jalaluddin Parinduri
Nama Ibu : Rahmi
Alamat : Jl. Bersama No.37 LK.IV Medan, Kelurahan
Bandar Selamat, Kecamatan Medan Tembung

Pendidikan Formal

- SD Negeri 064037 Medan Tamat 2009
- SMP Negeri 17 Medan Tamat 2012
- SMA Negeri 1 Dewantara Tamat 2015
- Tahun 2015- 2019, tercatat sebagai Mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, Maret 2017



M NISFU PARINDURI